

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENERIMAAN DIRI
PADA REMAJA DARI KELUARGA BERCERAI DI SMP NUSA
PENIDA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

Verencya Univa

16.860.0142



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2020**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/1/21

Access From (repository.uma.ac.id)14/1/21

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENERIMAAN DIRI
PADA REMAJA DARI KELUARGA BERCERAI DI SMP NUSA
PENIDA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

Verencya Univa

16.860.0142



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2020**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/1/21

Access From (repository.uma.ac.id)14/1/21

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA
REMAJA DARI KELUARGA BER CERAI DI SMP NUSA PENIDA
MEDAN

Nama : VERENCYA UNIVA

NPM : 16.860.0142

Bagian : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

(Dra. Mustika Tarigan M.Psi)

Pembimbing II

(Maqfirah DR, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

MENGETAHUI

Kepala Bagian

Dekan



(Dinda Permatasari Harahap, S, Psi, M. Psi, Psikolog)



(Dy. Alvinah Fadillah, S, Psi, M. Psi, Psikolog)

Tanggal Sidang Meja Hijau

30 November 2020

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

30 November 2020

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

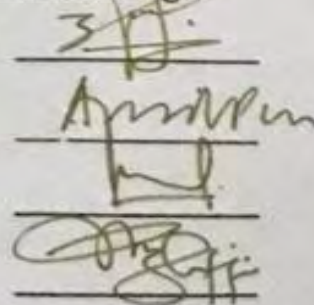
Dekan

Dr. Kisyah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog.

Dewan Penguji:

1. Hasanuddin Ph.D
2. Annawati Dewi Purba, S.Psi. M.Si
3. Dra. Mustika Tarigan M.Psi
4. Maqhfirah DR, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tanda Tangan



LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana yang merupakan karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini

Medan, 30 November 2020



[Handwritten Signature]
Peneliti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Verencya Univa
NPM : 168600142
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan lmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah yang berjudul :

Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri pada Remaja dari Keluarga Bercerai di SMP Nusa Penida Medan

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan skripsi milik saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

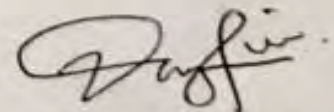
Dibuat di:

Medan

Pada Tanggal:

30 November 2020

Yang Menyatakan



(Verencya Univa)

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA DARI KELUARGA BERCERAI DI SMP NUSA PENIDA MEDAN

VERENCYA UNIVA
16.860.0142

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja dari keluarga bercerai di SMP Nusa Penida Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, subjek penelitian adalah seluruh remaja yg berasal dari keluarga bercerai di SMP Nusa Penida Medan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 orang siswa. Sejalan dengan pembahasan yang ada dalam landasan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan konsep diri dengan penerimaan diri. Dengan asumsi semakin tinggi/positif konsep diri maka semakin tinggi pula penerimaan diri dan semakin rendah/negatif konsep diri maka semakin rendah pula penerimaan diri remaja. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara *konsep diri* dengan penerimaan diri. Hasil ini diketahui dengan melihat mean hipotetik penerimaan diri 155 dan *konsep diri* 70 kemudian mean empirik untuk penerimaan diri 118,38 dan konsep diri 55,65. Nilai atau koefisien dimana koefisien yaitu 0,947 dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,050$, dengan bobot sumbangan 89,7%. Artinya Hipotesis yang diajukan semakin tinggi/positif konsep diri maka semakin tinggi penerimaan diri dinyatakan diterima.

Kata kunci: Konsep diri, Penerimaan Diri, Remaja

***RELATIONSHIP OF SELF-CONCEPT WITH SELF-ACCEPTANCE OF
ADOLESCENTS FROM DIVORCED FAMILIES AT SMP NUSA PENIDA
MEDAN***

VERENCYA UNIVA
16.860.0142

ABSTRAC

This study aims to see the correlation between self-concept and self-acceptance in adolescents from divorced families at SMP Nusa Penida Medan. This study uses quantitative research methods, the research subjects are all adolescents who come from divorced families at SMP Nusa Penida Medan. The samples in this study was 37 students. In line with the discussion on the theoretical basis, the hypothesis proposed in this study is that there is a relationship between self-concept and self-acceptance. With the assumption that the higher / positive self-concept will have the higher the self-acceptance and the lower / negative the self-concept will have the lower the self-acceptance. Based on the results of the analysis carried out, the results show that there is a relationship between self-concept and self-acceptance. This result is known by looking at the hypothetical mean of self-acceptance 155 and self-concept 70 then the empirical mean for self-acceptance is 118.38 and self-concept is 55.65. The value or coefficient where the coefficient is 0.947 with a significance of $p = 0.000 < 0.050$, with a contribution weight of 89.7%. This means that the hypothesis proposed the higher/ positive self-concept will have the higher self-acceptance is accepted.

Keywords: Self-concept, Self-Acceptance, Adolescents

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian Ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk “Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri pada Remaja dari Keluarga Bercerai di SMP Nusa Penida Medan”

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan proposal penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan M.Eng.Msc. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi M.Psi. Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Mustika Tarigan, M.Psi, Psikolog sebagai dosen pembimbing pertama yang telah memberikan banyak masukan kepada saya, yang meluangkan waktu, yang sangat berjasa dalam membantu saya, yang selalu meringankan dan melancarkan segala urusan saya selama proses pembuatan skripsi, yang telah banyak memberikan saya ilmu-ilmu yang

beliau miliki, dan selalu menyemangati saya untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

5. Ibu Maqhfira DR, S.Psi., M.Psi. Psikolog selaku dosen pembimbing kedua yang selalu memberikan semangat kepada saya, yang selalu memberikan waktu untuk saya, yang memberikan banyak masukan serta ilmu Beliau pada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Hasanuddin, Ph.D selaku ketua penguji dalam sidang meja hijau yang telah meluangkan waktunya untuk hadir dalam pelaksanaan sidang meja hijau dan berbaik hati kepada penulis atas sarannya.
7. Ibu Hj. Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Si selaku sekretaris telah meluangkan waktunya serta memberikan kritik dan saran yang sangat membangun untuk penulis.
8. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada segenap Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu selama proses belajar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan juga pegawai-pegawai yang telah membantu dalam mengurus keperluan penyelesaian skripsi.
9. Teristimewa untuk keluarga tercinta terutama papa dan mama saya yang sudah memberikan semangat ketika saya malas mengerjakan skripsi dan sudah menjadi tempat curhat selama pengerjaan skripsi.
10. Terima kasih kepada teman terbaik Dian Permata Sari, Siti Khadijah, Aulia Pratiwi, Muhammad Rafii Nasution, Muhammad Zul Fahmi, Andika Putra, Muhammad Andreansyah dan Nabilla Eryani yang selalu menjadi

tempat saya berbagi cerita, yang selalu memberi saya hiburan dan masukan ketika saya merasa lelah dan yang selalu membantu saya dalam proses pembuatan skripsi ini dan tak lupa juga terimakasih kepada Irsyad Yopi Sinulingga sudah menguatkan saya serta memberi saya semangat diakhir pembuatan skripsi saya.

11. Siswa/I SMP Nusa Penida Medan terimakasih atas partisipasi dan waktunya untuk mengisi angket peneliti

12. Terimakasih untuk semua pihak yang terlibat dalam proses panjang ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu dan terimakasih untuk semua pembaca. Semoga karya tulis ini bermanfaat.

Saya selaku peneliti sangat menyadari bahwa masih sangat banyak kelemahan pada skripsi ini baik tata tulis maupun isi yang ada. Maka dari itu saya selaku peneliti mengharapkan saran dan kritik untuk membantu saya menyempurnakan skripsi ini. Semoga kebaikan yang kalian berikan kepada saya selaku peneliti akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT Aamiin. Demikian sebagai penutup saya selaku peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna untuk perkembangan ilmu Psikologi.

Medan, 30 November 2020



Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRAC</i>	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABLE	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
1. Manfaat Teoritis.....	12
2. Manfaat Praktis	13

BAB II: KAJIAN PUSTAKA	14
A. Remaja.....	14
1. Pengertian Remaja	14
3. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja.....	15
4. Ciri-Ciri Remaja	16
B. Perceraian	21
1. Pengertian Perceraian	21
2. Faktor Penyebab Perceraian	22
3. Dampak Perceraian.....	24
C. Penerimaan Diri (Self Acceptance).....	25
1. Pengertian Penerimaan Diri (Self Acceptance)	Error! Bookmark not defined.
2. Faktor Penerimaan Diri.....	26
3. Aspek Penerimaan Diri.....	30
4. Ciri Penerimaan Diri.....	34
D. Konsep Diri	36
1. Pengertian Konsep Diri.....	36
2. Faktor-Faktor Konsep Diri	37
3. Aspek Konsep Diri	39
4. Ciri-Ciri Konsep Diri.....	42
E. Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Remaja dari Keluarga Bercerai.....	45
G. Hipotesis	48

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	49
A. Tipe Penelitian.....	49
B. Identifikasi Variabel Penelitian	49
1. Variabel bebas (X).....	49
2. Variabel terikat (Y).....	49
C. Definisi Operasional.....	50
1. Variabel Bebas.....	50
2. Variabel Terikat.....	50
D. Subjek Penelitian.....	50
1. Populasi.....	50
2. Teknik Sampel.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
1. Skala Konsep Diri.....	52
2. Skala Penerimaan Diri	53
F. Validitas dan Reliabilitas.....	53
1. Validitas.....	54
2. Reliabilitas	55
E. Analisis Data	56
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	58
1. Orientasi Kacah	58
2. Persiapan Penelitian.....	59

a. Persiapan Administrasi	59
b. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	61
B. Pelaksanaan Uji Coba.....	66
1. Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	66
2. Hasil Uji Coba Alat Ukur Skala Penerimaan Diri	67
C. Pelaksanaan Penelitian	70
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	71
1. Uji Asumsi	71
2. Uji Linearitas	72
3. Hasil Perhitungan Korelasi <i>r Pearson</i>	74
4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik ... Error! Bookmark not defined.	
E. Pembahasan	78
 BAB V: SIMPULAN DAN SARAN	 84
A. Simpulan.....	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN – LAMPIRAN	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Kurva Normal Variabel Konsep Diri.....	69
Gambar 4. 2 Kurva Normal Variabel Penerimaan Diri.....	69

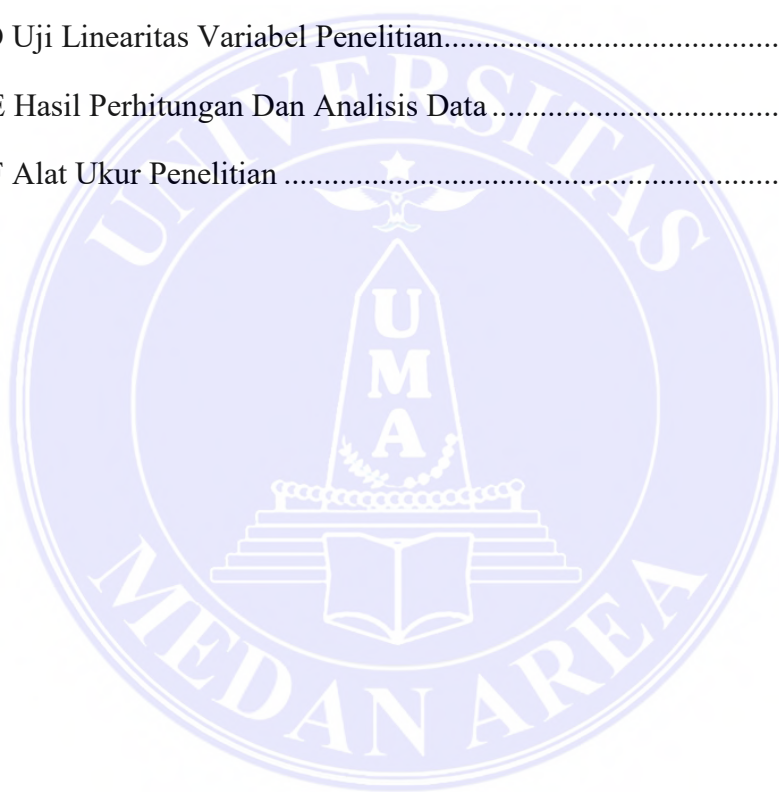


DAFTAR TABLE

Tabel 3. 1 Data Jumlah Siswa SMP Nusa Penida Medan	46
Tabel 3. 2 Data Jumlah Sample	46
Tabel 4. 1 Tabel Rentang Skor Skala Variabel	55
Tabel 4. 2 Distribusi Aitem Konsep Diri.....	56
Tabel 4. 3 Tabel Rentang Skor Skala Variabel	57
Tabel 4. 4 Tabel Distribusi Aitem Skala Penerimaan Diri	57
Tabel 4. 5 Distribusi Aitem Konsep Diri Setelah Uji Coba	60
Tabel 4. 6 Distribusi Aitem Penerimaan Diri Setelah Uji Coba.....	61
Tabel 4. 7 Perhitungan Reliabilitas	62
Tabel 4. 8 Hasil Pehitungan Uji Normalitas Sebaran.....	64
Tabel 4. 9 Hasil Perhitungan Uji Linearitas	65
Tabel 4. 10 Hasil Analisis Uji Hipotesis Korelasi.....	66
Tabel 4. 11 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran – A Sebaran Data Penelitian	91
Lampiran – B Uji Validitas Dan Realibilitas.....	94
Lampiran - C Uji Normalitas Variabel Penelitian.....	103
Lampiran - D Uji Linearitas Variabel Penelitian.....	105
Lampiran – E Hasil Perhitungan Dan Analisis Data	109
Lampiran – F Alat Ukur Penelitian	111



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *Adolescentia* yaitu remaja yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. (Hurlock, 2010). Secara psikologis, remaja adalah suatu usia ketika individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Piaget dalam Ali dan Asrori, 2011). Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2010).

Setiap individu memiliki tugas dalam tiap perkembangannya dan kehidupan sesuai rentang usia. Secara psikologis, individu memiliki tujuan atas tugas dalam perkembangan yaitu pertama, sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu. Kedua, dalam memberi motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang kehidupan mereka. Ketiga, menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka kalau sampai pada tingkat perkembangan berikutnya (Hurlock, 2010).

Dalam perkembangannya, remaja tentu membutuhkan peran keluarga. Keluarga merupakan agen utama sosialisasi, sekaligus sebagai *microsystem* yang membangun relasi anak dengan lingkungannya. Menurut Murdock (dalam Rohmat, 2010) keluarga adalah kelompok sosial yang bercirikan dengan adanya kediaman, kerjasama ekonomi dan reproduksi. Keluarga

terdiri dari dua orang dewasa dari jenis kelamin berbeda, setidaknya keduanya memelihara hubungan seksual yang disepakati secara sosial, dan ada satu atau lebih anak-anak yaitu anak kandung atau anak adopsi, dari hasil hubungan seksual secara dewasa. Menurut Freely (dalam Yani, 2018) Keluarga harmonis adalah keluarga yang selalu memahami kekurangan masing-masing, saling menghargai kepribadian satu sama lain, serta dapat mengatasi masalah bersama dengan rukun. Sebuah keluarga dapat dikatakan harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberatan-keberatan dirinya (aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial seluruh anggota keluarga. Sementara itu tidak adanya perhatian orang tua terhadap anaknya didalam keluarga yang menyebabkan anak merasa dilepas tanpa perhatian dari orang tuanya dapat juga dikatakan sebagai keluarga yang tidak harmonis (Ermawati, 2016)

Hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat terjadi apabila hubungan perkawinan antara orang tua juga berlangsung dengan baik dan harmonis. Dalam perspektif perkembangan fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak (Lestari, 2012). Keluarga bertanggung jawab memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan anak, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologi. Oleh karena itu dalam sebuah keluarga harusnya ada interaksi baik di dalam rumah maupun di lingkungan hidup secara sosial. Namun di sisi lain, tidak selamanya sebuah keluarga berjalan dengan baik, keluarga yang kurang baik biasanya terdapat pada keluarga yang mengalami banyak masalah yang tidak dapat terselesaikan sampai mengakibatkan perceraian.

Perceraian dapat diartikan sebagai terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan berhenti melaksanakan kewajiban perannya (Goode, 2004). Perceraian merupakan terputusnya hubungan pernikahan sehingga

mereka tidak bisa lagi tinggal bersama karena tidak ada ikatan yang resmi. Beberapa faktor terjadinya perceraian menurut Dariyo (2003) yaitu ketidaksetiaan salah satu pasangan, tekanan kebutuhan ekonomi keluarga, tidak mempunyai keturunan serta perbedaan prinsip hidup dan agama.

Perceraian bukan hanya akan berdampak pada mereka yang bercerai, namun perceraian juga akan berdampak pada anak. Mereka yang berasal dari keluarga bercerai akan merasa terabaikan, marah, kecewa, sedih, bahkan merasa kehilangan kasih sayang dari kedua orangtuanya karena ia tidak merasakan situasi aman, tenang, bahagia dan damai yang seharusnya mereka dapatkan dari keharmonisan hubungan ayah dan ibunya. Ketika orangtua mereka bercerai, mereka tidak lagi dapat bersama dalam satu rumah, tidak dapat bertemu kapan saja serta menghabiskan waktu bersama sehingga membuat mereka merasa kehilangan figur salah satu orangtuanya yang akan berdampak pada psikologisnya. Seperti Cole (2004) yang mengatakan bahwa perceraian akan menimbulkan perasaan terluka, marah, terabaikan, dan tidak dicintai, hal ini akan terus menetap di hati mereka bahkan sampai mereka dewasa (Cole, 2004). Selain itu perceraian juga akan menimbulkan traumatis bagi anak sehingga membuat mereka memiliki pandangan yang negative terhadap pernikahan, mereka akan merasa takut dalam mencari pasangan hidupnya, takut menikah karena merasa dibayang-bayangi kekhawatiran jika perceraian itu juga terjadi pada dirinya (Dariyo, 2003).

Hurlock (dalam Praptomojati, 2018) menyebutkan bahwa masa remaja sering diibaratkan sebagai masa storm dan stress, masa transisi baik secara fisik maupun psikologis dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Banyak studi menunjukkan bahwa remaja korban perceraian yang dibesarkan oleh orangtua tunggal memiliki risiko yang tinggi terhadap gangguan perilaku dan kenakalan remaja (dalam Praptomojati, 2018). Ketidakhadiran salah satu figur orangtua dalam

kehidupan remaja berpengaruh besar terhadap perkembangan dan kondisi psikologis remaja. Remaja akan mengalami krisis kasih sayang dan perhatian dari kedua orangtuanya sehingga ia pun merasa tidak aman secara emosional (*emotionally insecure*). Ia akan mengalami kebingungan, marah, dan putus asa sehingga mengarahkan kepada reaksi perilaku di luar norma sebagai bentuk pelariannya. Thornberry dan koleganya (dalam Praptomojati, 2018) menambahkan bahwa adanya perubahan-perubahan kondisi yang terjadi pada keluarga yang bercerai, menuntut remaja untuk dapat melakukan penyesuaian diri ke depannya. Ketika dia tidak mampu mengontrol kemarahan, tekanan, dan emosi negatif lainnya, maka mengarahkan pada perilaku kenakalan remaja dan perilaku maladaptif lainnya.

Tidak sedikit remaja yang mengalami permasalahan-permasalahan dari pengasuhan keluarga bercerai. Mereka kesulitan dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pada awalnya anak akan sulit menerima kenyataan bahwa orang tuanya tidak lagi bersama. Meski banyak anak yang dapat beradaptasi dengan baik, tapi banyak juga yang tetap bermasalah bahkan setelah bertahun-tahun terjadinya perceraian. Anak yang berhasil dalam proses beradaptasi, tidak mengalami kesulitan berarti ketika meneruskan kehidupannya ke masa perkembangan selanjutnya, tetapi bagi anak yang gagal beradaptasi, maka ia akan membawa hingga dewasa perasaan ditolak, tidak berharga dan tidak dicintai. Setelah orang tua bercerai anak harus melalui tahapan-tahapan yang sangat berat antara lain proses penerimaan diri (Hadyani & Indriana, 2017) karena peran keluarga juga menentukan penerimaan diri yang dimiliki individu (Kuang, 2010).

Penerimaan diri diartikan sebagai menerima semua pengalaman hidup, sejarah hidup, latar belakang hidup, lingkungan pergaulan, dan masa-masa yang telah dilalui oleh individu (Riyanto, 2006). Sementara penerimaan diri menurut Supratiknya (1995) yaitu memiliki

penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Sementara itu Mappiare (2006) mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan menerima dirinya sendiri sebagai person sambil tetap menyadari berbagai kekuatan dan keterbatasannya. Dengan demikian, individu yang menerima dirinya dapat menghargai segala kelebihan dan kekurangan dalam dirinya.

Menurut Ryff (dalam Purnama, 2016) ciri-ciri individu yang memiliki penerimaan diri rendah akan merasa tidak puas dengan dirinya, menyesali apa yang terjadi di masa lalunya, sulit untuk terbuka, terisolasi dan frustrasi dalam hubungan dengan orang lain. Sedangkan, individu yang memiliki penerimaan diri dalam tingkat optimal atau tinggi akan bersikap positif terhadap dirinya, mau menerima kualitas baik dan buruk dirinya, serta memiliki sikap positif terhadap masa lalunya. Apabila remaja yang orangtuanya bercerai dapat menerima dirinya maka akan mengembangkan rasa percaya diri ketika berada di tengah-tengah masyarakat, sehingga mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya tanpa harus mengalami keterpurukan akibat status orangtuanya.

Menurut Hurlock (2010) penerimaan diri berdampak pada penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Remaja yang mampu menerima dirinya akan memiliki penyesuaian diri yang baik seperti mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, memiliki keyakinan diri dan harga diri, lebih bisa menerima kritik, penerimaan diri yang disertai dengan rasa aman memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif. Selain itu remaja juga akan memiliki penyesuaian sosial yang baik seperti merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati. Sementara penyesuaian diri mereka yang tidak dapat menerima dirinya akan merasa tidak puas atau bahkan menolak

kelebihan dan kekurangannya, merasa dirinya tidak berharga, dan tidak suka dikritik. Begitupun dengan penyesuaian sosialnya, mereka yang tidak dapat menerima dirinya akan cenderung tidak peduli dengan orang lain dan kurang memiliki empati dan simpati pada orang lain. Selain itu, menurut Ceyhan & Ceyhan (dalam Putri dkk, 2013) remaja yang mengalami kesulitan dalam penerimaan diri tidak menyukai karakteristik mereka sendiri, merasa diri mereka tidak berguna dan tidak percaya diri. Hal ini akan mempengaruhi kehidupan remaja dimasa depan seperti kesulitan dalam bersosialisasi di lingkungan luar.

Fenomena diatas dapat juga terlihat pada remaja di SMP Nusa Penida Medan yang orang tuanya bercerai. Banyak siswa/I SMP Nusa Penida Medan yang belum dapat menerima dirinya sebagai anak dari orang tua yang bercerai. Mereka cenderung kurang percaya diri, hal ini terlihat ketika salah satu guru mereka menyampaikan sebuah materi pelajaran mengenai keluarga, kemudian guru tersebut bertanya apakah ada dari mereka yang orang tuanya bercerai, berdasarkan hasil observasi peneliti, mereka terlihat malu untuk menjawab dan terlihat tidak ingin menjawab pertanyaan tersebut, selain itu mereka juga terlihat lebih banyak diam ketika berkumpul bersama temannya dan lebih sering bersama dengan temannya yang juga merupakan korban perceraian daripada dengan mereka yang orangtuanya tidak bercerai, mereka juga terlihat kesulitan untuk menjawab ketika diwawancara mengenai orangtuanya.

Selain itu mereka juga mengaku tidak percaya diri dan lebih menutup diri karena mereka malu orangtua mereka bercerai dan mereka takut hal itu menjadi bahan ejekan oleh teman-temannya, sehingga mereka lebih memilih untuk bermain dengan sesama korban perceraian karena mereka merasa sama. Berbeda dengan remaja dari keluarga utuh, mereka merasa lebih percaya diri dan tidak merasa malu untuk berteman dengan siapa pun, mereka merasa tidak ada hal yang membuat mereka malu. Fenomena tersebut juga didukung dengan informasi yang

diberikan salah satu guru yaitu mereka yang berasal dari orang tua bercerai juga cenderung tidak peduli dengan sekolahnya, mereka bisa berulang kali tidak masuk sekolah tanpa ada alasan apapun, dan mereka lebih terlihat dekat dengan temannya yang juga merupakan korban perceraian orang tua dibanding dengan mereka yang orang tuanya utuh, mereka juga sering terlihat menghindari pertanyaan-pertanyaan mengenai keluarga dengan menjawab seadanya, dan menjawab dengan bahasa tubuh lalu pergi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut Hurlock (dalam Ardilla dan Herdiana, 2013) yaitu konsep diri. Konsep diri menurut Calhoun & Cocella (1990) adalah pandangan kita tentang diri sendiri, yang meliputi dimensi: pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan mengenai diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri. Sementara itu, Sobur (2016) mengemukakan bahwa konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Konsep diri terbagi menjadi 2 yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Ciri-ciri konsep diri positif menurut Brooks dkk (dalam Rahmat, 2004), yaitu yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai keinginan, perasaan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha merubahnya. Sementara ciri konsep diri negatif yaitu peka pada kritik, responsif sekali terhadap pujian, yang ditunjukkan dengan pura-pura menghindari pujian dan sesuatu yang menunjang harga dirinya menjadi pusat harga dirinya, krisis berlebihan, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia merasa tidak diperhatikan, bersikap pesimis terhadap kompetisi. Menurut Coopersmith (dalam

Praktikto, 2012) remaja yang memiliki konsep diri positif akan melakukan perbuatan positif yang diharapkan masyarakat, sedangkan remaja yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung melanggar peraturan dan norma-norma masyarakat.

Penelitian ini dilakukan pada remaja yang orangtuanya bercerai di SMP Nusa Penida Medan karena disana beberapa siswanya berasal dari orangtua yang bercerai seperti yang di sampaikan oleh salah satu guru berikut ini:

“kalau di sini banyak anak yang orang tuanya bercerai, meninggal, dan anak yang tidak tinggal dengan orang tuanya, karena orang tuanya yang sibuk kerja, merantau, dan ekonominya tidak cukup menghidupi anaknya”. (Wawancara personal, 16 Desember 2019)

Selain guru, peneliti juga melakukan wawancara pada beberapa siswa/I dari keluarga bercerai mengenai penerimaan dirinya. Pada salah satu siswa yang diwawancara penerimaan diri yang rendah ditandai dengan kurangnya kepercayaan diri. Hal ini seperti yang diungkapkannya dalam kutipan wawancara di bawah ini

“sebenarnya aku gak terima orangtuaku cerai kak. Karena amereka pisah aku jadi gak nyaman kak kalau ngumpul sama temen aku yang orangtuanya gak cerai, makanya kalau memang harus sama orang itu kayak ngerjain tugas gitu kan aku kayak ngerasa gak pd gitu lo kak. ”. (Wawancara personal, 17 Desember 2019)

Hal yang serupa pada siswa lainnya yang merasa kurang percaya diri seperti yang terdapat di kutipan wawancara berikut ini

“aku lebih suka sendirian kak, disekolah pun aku lebih enak sendiri, temenku cuma dikit kak, itupun yang memang sama kek aku, soalnya kalau sama yang lain itu aku ngerasa kayak beda gitulo kak, jadi kayak apa ya, minder gitu sama orang itu, makanya aku gak suka jadi anak yg orangtuanya pisah kak”. (Wawancara personal, 17 Desember 2019)

Sementara siswa berikutnya merasa dirinya kurang beruntung, seperti yang terdapat di kutipan wawancara berikut ini

“sebenarnya gimana ya kak, aku gak terima orangtuaku cerai, aku ngerasa kok keknya aku sial kali gitu kak, kawan-kawanku banyak yang orangtuanya gak cerai kok orangtuaku cerai, aku jadi malu sama kawan-kawanku kak”.
(Wawancara personal, 17 Desember 2019)

Berdasarkan uraian diatas dan wawancara yang telah dilakukan peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Remaja dari Keluarga Bercerai di SMP Nusa Penida Medan.

B. Identifikasi Masalah

Perceraian berdampak buruk bukan hanya pada pasangan tapi juga pada anak dalam tumbuh kembangnya. Seperti halnya yang tergambar dari remaja di SMP Nusa Penida Medan yang memiliki penerimaan diri yang kurang baik sehingga mereka merasa berbeda dengan teman-temannya yang mengakibatkan mereka cenderung lebih tertutup dan lebih nyaman berteman dengan temannya yang berasal dari keluarga bercerai juga. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa mereka belum dapat menerima orang tuanya bercerai dan belum menerima dirinya sebagai anak dari orang tua yang bercerai, Mereka belum dapat menerima masa lalu yang begitu menyakitkan bagi mereka sehingga dapat dikatakan penerimaan diri mereka tergolong rendah. Sesuai dengan yang di katakan Riyanto (2006) bahwa penerimaan diri yaitu menerima semua pengalaman hidup, sejarah hidup, latar belakang hidup, lingkungan pergaulan, dan masa-masa yang telah dilalui oleh individu.

C. Batasan Masalah

Untuk mendapatkan fokus pada penelitian ini, maka pembahasan dibatasi pada hubungan konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja dari keluarga bercerai. Penelitian ini melibatkan seluruh siswa/I SMP Nusa Penida Medan yang rasal dari keluarga bercerai

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja dari keluarga bercerai?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris guna mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri remaja dari keluarga bercerai

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

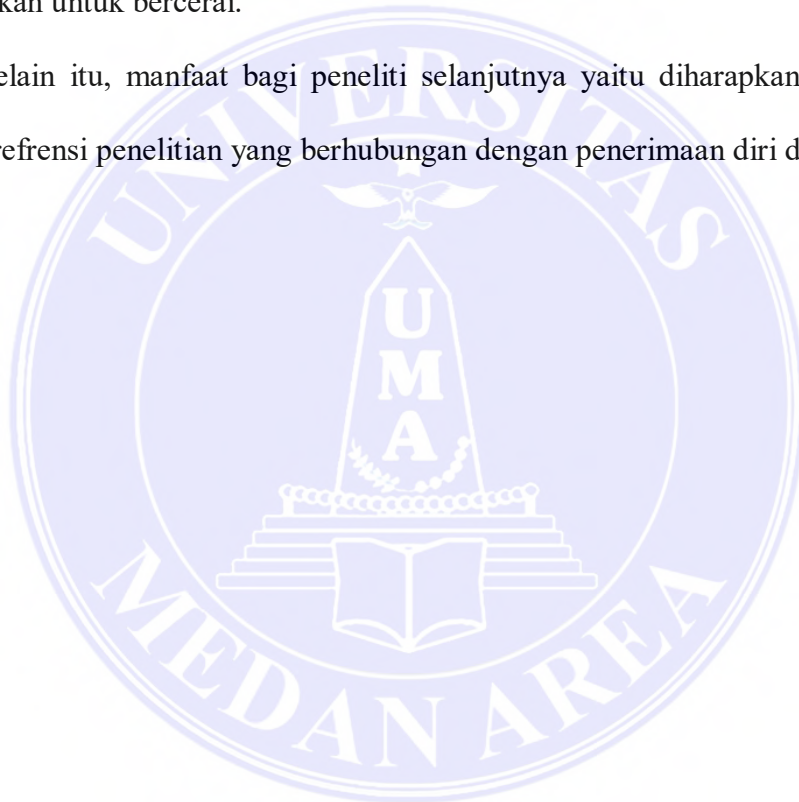
Diharapkan agar memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi Psikologi Perkembangan khususnya mengenai penerimaan diri pada remaja yang dikaitkan dengan konsep diri. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka dan menjadi bahan bagi peneliti-peneliti berikutnya di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para remaja tentang pentingnya penerimaan diri bagi remaja dan dampaknya terhadap konsep diri jika mereka tidak mampu untuk menerima dirinya.

Manfaat lain untuk orangtua yaitu diharapkan para orangtua mengetahui dan memahami dampak perceraian bagi anak, sehingga membuat mereka tidak mudah memutuskan untuk bercerai.

Selain itu, manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan tulisan ini dapat menjadi referensi penelitian yang berhubungan dengan penerimaan diri dan konsep diri.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan (Ali & Asrori 2011). Istilah *adolescene* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock,2010). Pandangan ini di dukung oleh Piaget (dalam Ali & Asrori 2011) yang menyatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, atau paling tidak sejajar.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa (Ali & Asrori 2011). Erikson (dalam King, 2010) masa remaja adalah masa penanguhan. Masa penanguhan adalah celah pada waktu dan pada perkembangan pikiran antara keamanan pada masa kanak-kanak dengan kemandirian pada masa dewasa

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang mengalami perubahan perkembangan dari anak-anak ke dewasa, yang mencakup beberapa aspek yaitu biologi, kognitif dan perubahan sosial.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas-tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan saat berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa (Ali & Asrori 2011). Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (2010) adalah berusaha untuk:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab social yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Havigurst (dalam Hurlock, 2010) mengatakan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yaitu:

- a. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- b. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita (bersosialisasi)
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif,

- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab,
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karier ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas remaja adalah mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan dan mampu menyelesaikan tantangan hidup yang ada dihadapannya meskipun terjadi perubahan pada fisik maupun psikologisnya.

4. Ciri-Ciri Remaja

Ciri-ciri remaja menurut Gunarsa & Gunarsa (2008) antara lain:

- a. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan, sebagai akibat dari perkembangan fisik, menyebabkan perasaan rendah diri.
- b. Ketidakeimbangan secara keseluruhan terutama keadaan emosi yang labil.
- c. Perombakan pandangan dan petunjuk hidup yang telah diperoleh pada masa sebelumnya, meninggalkan perasaan kosong di dalam diri remaja.
- d. Sikap menentang dan menantang orangtua maupun orang dewasa lainnya merupakan ciri yang mewujudkan keinginan remaja untuk menunjukkan ketidak tergantungannya kepada orang tua atau orang dewasa.
- e. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal sebab pertentangan-pertentangan dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya.
- f. Kegelisahan, keadaan tidak tenang menguasai diri remaja.

- g. Eksperimentasi atau keinginan besar yang mendorong remaja mencoba dan melakukan segala kegiatan dan perbuatan orang dewasa.
- h. Eksplorasi, keinginan untuk menjelajahi lingkungan alam sekitar.
- i. Banyaknya fantasi, khayalan dan bualan.
- j. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok

Menurut Hurlock (2010) masa remaja merupakan periode yang penting dalam kehidupan manusia, dan memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode lain, yaitu:

a. Periode yang Penting

Pertumbuhan fisik yang cepat dan penting serta pesatnya perkembangan mental, khususnya pada masa awal remaja, menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai, dan minat baru.

b. Periode Peralihan

Dalam periode ini, individu memiliki status yang tidak jelas dan ada keraguan terhadap peran yang harus dilakukannya. Pada masa ini, remaja bukanlah seorang anak juga bukan orang dewasa. Ketidakjelasan status ini, juga memberi keuntungan untuk dapat memberi waktu kepada mereka agar dapat mencoba berbagai gaya hidup dan menentukan pola perilaku, nilai, serta sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Periode Perubahan

Terdapat empat perubahan yang sama dan bersifat universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan kelompok sosial untuk diperankan, menimbulkan permasalahan baru. Ketiga, perubahan minat dan perilaku mengiringi

perubahan pada nilai remaja. Apa yang mereka anggap penting di masa kanak-kanak, sekarang tidak lagi dianggap penting. Keempat, setiap remaja menginginkan kebebasan, namun mereka masih takut bertanggung jawab akan akibat yang muncul dan merasa ragu akan kemampuan diri dalam mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Usia Bermasalah

Karena mereka tidak mampu menyelesaikan masalah menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaian masalah tidak selalu sesuai dengan yang mereka harapkan. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, sebagian masalah diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga kebanyakan dari mereka tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena merasa mandiri, mereka menolak untuk menerima bantuan dari orang tua dan guru.

e. Masa Mencari Identitas

Erikson (dalam Hurlock, 2010) menyatakan bahwa identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau orang dewasa, apakah ia nantinya dapat menjadi seorang suami atau ayah, apakah ia mampu percaya diri meskipun latar belakang agama atau nasionalnya membuat orang merendharkannya, dan secara keseluruhan apakah ia dapat berhasil atau gagal.

f. Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya menganggap bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak. Hal ini menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut

bertanggung jawab dan bersikap tidak simpati terhadap perilaku remaja yang normal. Menurut Anthony (dalam Hurlock, 2010) stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja yang lambat laun dianggap sebagai gambaran asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini.

g. Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, khususnya dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis, bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya maka ia akan semakin marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain membuatnya kecewa atau apabila ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Ambang Masa Dewasa

Semakin dekatnya usia kematangan yang sah, remaja menjadi gelisah untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dikaitkan dengan status dewasa.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan periode penting dalam periode peralihan, serta periode perubahan, dan juga disebut sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, serta merupakan ambang masa dewasa dengan ciri adanya kecanggungan dalam pergaulan, ketidakseimbangan secara keseluruhan, perombakan pandangan, sikap menentang,

pertentangan di dalam dirinya, kegelisahan, eksperimentasi, eksplorasi, banyaknya fantasi dan kecenderungan membentuk kelompok.

B. Perceraian

1. Pengertian Perceraian

Perceraian dapat diartikan sebagai pecahnya suatu keluarga atau retaknya struktur peran sosial saat satu atau beberapa anggota keluarga tidak dapat menjalankan kewajiban peran secukupnya. Salah satu contoh utama kekacauan keluarga adalah perceraian dimana terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untung saling meninggalkan saat berhenti melaksanakan kewajibannya (Goode, 2004). Menurut Dariyo (2003) perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami isteri kemudian berpisah lalu hidup masing-masing dan hal itu disahkan oleh hukum yang berlaku di wilayah tersebut.

Badrus (2003) mengemukakan bahwa perceraian adalah kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan cinta antar suami isteri. Perceraian dilihat sebagai ketidakmampuan pasangan untuk mempertahankan rasa kasih sayang diantara keduanya yang menyebabkan keputusan untuk berpisah baik dari salah satu pihak maupun keduanya. Farida (2007) mengatakan bahwa perceraian adalah terputusnya keluarga yang disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan dengan demikian berhenti melaksanakan kewajibannya sebagai suami isteri.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah berakhirnya suatu hubungan pernikahan yang disebabkan oleh salah satu atau kedua pasangan tidak lagi mampu mempertahankan pernikahannya.

2. Faktor Penyebab Perceraian

Adapun faktor penyebab perceraian menurut (Dariyo, 2003) yaitu:

- a. Ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup, keberadaan orang ketiga memang akan mengganggu kehidupan perkawinan. Bila diantara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan tidak saling memaafkan, akhirnya perceraianlah jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu.
- b. Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga, harga barang dan jasa yang semakin melonjak tinggi karena faktor krisis ekonomi negara yang belum berakhir, sementara itu gaji atau penghasilan pas-pasan dari suami sehingga hasilnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Agar dapat menyelesaikan masalah itu, kemungkinan seorang istri menuntut cerai dari suaminya.
- c. Tidak mempunyai keturunan juga dapat memicu permasalahan diantara kedua pasangan suami dan istri, guna menyelesaikan masalah keturunan ini mereka sepakat untuk mengakhiri pernikahan itu dengan bercerai.
- d. Perbedaan prinsip hidup

Menurut Savitri (2011) beberapa penyebab terjadinya perceraian yaitu:

- a. Terjadi kekerasan dalam rumah tangga, sudah tidak bisa berbicara baik-baik lagi sehingga selalu bertengkar atau saling tidak mau berbicara
- b. Perselingkungan
- c. Poligami
- d. Masalah ekonomi
- e. Mabuk dan minum obat-obatan terlarang

- f. Nikah di bawah tangan
- g. Suami atau istri menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI)
- h. Jarak usia suami dan istri terlalu jauh.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab perceraian yaitu ketidaksetiaan salah satu pasangan, masalah ekonomi, tidak memiliki keturunan, prinsip hidup yang berbeda, terjadi kekerasan dalam rumah tangga, poligami, mabuk dan minum obat-obatan terlarang, nikah di bawah tangan, suami atau istri menjadi tenaga kerja indonesia (TKI), serta jarak usia suami dan istri terlalu jauh.

3. Dampak Perceraian

Menurut Dariyo (2003), yang telah melakukan perceraian baik disadari maupun tidak disadari akan membawa dampak negatif. Dampak yang dirasakan akibat perceraian tersebut diantaranya:

- a. Traumatis pada salah satu pasangan hidup individu yang telah berupaya sungguh-sungguh dalam menjalankan kehidupan pernikahan dan ternyata harus berakhir dalam perceraian, akan dirasakan kesedihan, kekecewaan, frustrasi, tidak nyaman, tidak tentram, dan khawatir dalam diri.
- b. Traumatis pada anak. Anak-anak yang ditinggalkan oleh orangtua yang bercerai juga merasakan dampak negatif. Mereka mempunyai pandangan yang negatif terhadap pernikahan, mereka akan merasa takut dalam mencari pasangan hidupnya, takut menikah karena merasa dibayang-bayangi kekhawatiran jika perceraian itu juga terjadi pada dirinya.

- c. Ketidakstabilan kehidupan dalam pekerjaan, setelah bercerai, individu merasakan dampak psikologis yang tidak stabil. Ketidakstabilan psikologis ditandai oleh perasaan tidak nyaman, tidak tenang, gelisah, takut, khawatir, dan marah. Akibatnya secara fisiologis mereka tidak dapat tidur dan tidak dapat berkonsentrasi dalam bekerja sehingga mengganggu kehidupan kerjanya

Menurut Savitri (2011) beberapa dampak perceraian bagi anak yaitu:

- a. Anak akan marah, kecewa, dan terkejut
- b. Anak merasa takut dan cemas akan kehilangan kasih sayang dari orangtuanya.
- c. Perubahan perilaku pada anak

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa beberapa dampak dari perceraian yaitu menimbulkan traumatis pada salah satu pasangan, ketidakstabilan kehidupan dalam pekerjaan, sementara dampaknya bagi anak yaitu menimbulkan traumatis, perasaan marah, kecewa, dan terkejut, anak akan merasa takut dan cemas kehilangan kasih sayang dan menimbulkan perubahan perilaku pada anak.

C. Penerimaan Diri (Self Acceptance)

1. Pengertian Penerimaan Diri (Self Acceptance)

Penerimaan diri diartikan sebagai menerima semua pengalaman hidup, sejarah hidup, latar belakang hidup, lingkungan pergaulan, dan masa-masa yang telah dilalui oleh individu (Riyanto, 2006). Pada dasarnya penerimaan diri (self acceptance) didasarkan pada kepuasan

individu atau kebahagiaan individu mengenai dirinya serta berfikir mengenai keutuhannya untuk memiliki mental yang sehat. Individu disabilitas daksa yang memiliki penerimaan diri akan mampu menyadari dan mampu menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Menurut Supratiknya (1995) yang dimaksud dengan menerima diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri.

Mappiare (2006) mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan menerima dirinya sendiri sebagai person sambil tetap menyadari berbagai kekuatan dan keterbatasannya. Dengan demikian, individu yang menerima dirinya dapat menghargai segala kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Kemudian Chaplin (1999) menambahkan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas dan bakat yang dimiliki sendiri serta pengakuan atas kekurangan yang dimiliki oleh diri sendiri. Sikap yang menerima diri diwujudkan dengan sikap yang mampu mengenali nilai diri sebagai pribadi. Penerimaan diri merupakan dasar dari sikap penghargaan diri dan perasaan nyaman pada diri sendiri terlepas dari kesalahan dan kelemahan. Tanpa penerimaan diri, individu tidak akan mampu menggunakan potensi secara penuh dalam mengatulisasikan kehidupan mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa Penerimaan diri yaitu suatu kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri baik kekurangan maupun kelebihannya serta mampu menerima semua pengalaman hidupnya yang baik maupun yang buruk.

2. Faktor Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (dalam Ardilla dkk, 2013) ada beberapa factor yang membentuk penerimaan diri seseorang, yaitu;

a. Pemahaman diri

Pemahaman diri merupakan persepsi diri yang ditandai oleh genuiness, realita, dan kejujuran. Semakin seseorang memahami dirinya, semakin baik penerimaan dirinya.

b. Harapan yang realistis.

Ketika seseorang memiliki harapan yang realistis dalam mencapai sesuatu, hal ini akan mempengaruhi kepuasan diri yang merupakan esensi dari penerimaan diri. Harapan akan menjadi realistis jika dibuat sendiri oleh diri sendiri.

c. Tidak adanya hambatan dari lingkungan (absence of environment obstacles).

Ketidakmampuan dalam mencapai tujuan yang realistis, dapat terjadi karena hambatan dari lingkungan yang tidak mampu dikontrol oleh seseorang seperti diskriminasi ras, jenis kelamin, atau agama. Apabila hambatan-hambatan itu dapat dihilangkan dan jika keluarga, peer atau orang-orang yang berada disekelilingnya memberikan motivasi dalam mencapai tujuan, maka seseorang akan mampu memperoleh kepuasan terhadap pencapaiannya.

d. Sikap social yang positif.

Jika seseorang telah memperoleh sikap social yang positif, maka ia lebih mampu menerima dirinya. Tiga kondisi utama menghasilkan evaluasi positif antara lain adalah tidak adanya prasangka terhadap seseorang, adanya penghargaan terhadap kemampuan-kemampuan social dan kesediaan individu mengikuti tradisi suatu kelompok social.

e. Tidak adanya stress yang berat.

Tidak adanya stress atau tekanan emosional yang berat membuat seseorang bekerja secara optimal dan lebih berorientasi lingkungan daripada berorientasi diri dan lebih tenang dan bahagia.

f. Pengaruh keberhasilan

Pengalaman gagal dapat menyebabkan penolakan diri, sedangkan meraih kesuksesan akan menghasilkan penerimaan diri.

g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik.

Sikap ini akan menghasilkan penilaian diri yang positif dan penerimaan diri. Proses identifikasi yang paling kuat terjadi pada masa kanak-kanak.

h. Perspektif diri yang luas. Seseorang yang memandang dirinya sebagaimana orang lain memandang dirinya akan mampu mengembangkan pemahaman diri daripada seseorang yang perspektif dirinya sempit.

i. Pola asuh yang baik pada masa anakanak. Pendidikan di rumah dan sekolah sangat penting, penyesuaian terhadap hidup, terbentuk pada masa kanak-kanak, karena itulah pelatihan yang baik di rumah maupun sekolah pada masa kanak-kanak sangatlah penting.

j. Konsep diri yang stabil.

Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil akan sulit menunjukkan pada orang lain siapa ia sebenarnya, sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya.

Menurut Purnama (2016) yang merupakan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu:

a. Usia

Semakin matang usia seseorang maka akan semakin baik pula penerimaan diri yang dimiliki oleh orang tersebut.

b. Pendidikan

Seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan dapat menerima

c. Dukungan sosial

Penerimaan diri akan mudah dilakukan jika seseorang mendapat dukungan dari orang-orang di sekitarnya.

d. Pola asuh orang tua

Pengaruh pola asuh orang tua memengaruhi seseorang dalam membentuk sikap penerimaan diri. Pola asuh yang bersifat demokratis akan lebih berpengaruh dalam penerimaan diri yang baik bagi seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor penerimaan diri yaitu pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan dari lingkungan, sikap sosial yang positif, tidak adanya stress berat, pengaruh keberhasilan, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, perspektif diri yang luas, pola asuh yang baik, dan konsep diri yang stabil. Selain itu, usia pendidikan dan dukungan sosial, juga dapat memengaruhi penerimaan diri seseorang.

3. Aspek Penerimaan Diri

Jerbsild (dalam Lail dkk, 2017) mengemukakan beberapa aspek-aspek penerimaan diri yaitu sebagai berikut:

- a. Persepsi mengenai keadaan diri sendiri dan sikap terhadap penampilan diri sendiri.
- b. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan yang dimiliki diri sendiri dan orang lain.
- c. Perasaan inferioritas atau tidak memiliki sikap penerimaan diri sebagai gejala penolakan diri.

- d. Respon atas penolakan dan kritikan, individu yang memiliki penerimaan diri tidak menyukai kritikan, namun mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut.
- e. Keseimbangan antara real self dan ideal self individu yang memiliki penerimaan diri adalah ia memiliki keseimbangan antara apa yang dia inginkan dengan apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya.
- f. Penerimaan diri dan penerimaan diri orang lain. Hal ini berarti apabila seorang individu menyayangi dirinya, maka akan lebih memungkinkan baginya untuk menyayangi orang lain.
- g. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri. Individu dengan penerimaan diri memiliki kejujuran untuk menerima dirinya sebagai apa dan untuk apa ia nantinya, dan ia tidak menyukai kepurapuraan.
- h. Penerimaan diri spontanitas, menikmati hidup. Individu dengan penerimaan diri mempunyai lebih banyak keleluasaan untuk menikmati hal-hal dalam hidupnya. Namun, terkadang ia kurang termotivasi untuk melakukan sesuatu yang rumit. Individu tersebut tidak hanya leluasa menikmati sesuatu yang dilakukannya. Akan tetapi, juga leluasa untuk menolak atau menghindari sesuatu yang tidak ingin dilakukannya.
- i. Aspek moral penerimaan diri. Individu dengan penerimaan diri bukanlah individu yang berbudi baik dan bukan pula fleksibilitas dalam pengaturan hidupnya. Ia memiliki kejujuran untuk menerima dirinya sebagai apa dan untuk apa ia nantinya, dan ia tidak menyukai kepurapuraan. Individu ini dapat secara terbuka mengakui dirinya sebagai individu yang suatu waktu dalam masalah, merasa cemas, ragu, dan bimbang tanpa harus menipu diri dan orang lain.

j. Sikap terhadap penerimaan diri. Menerima diri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Individu yang dapat menerima beberapa aspek hidupnya, mungkin dalam keraguan dan kesulitan dalam menghormati orang lain.

Sheerer (dalam Herminingsih, 2013) mengemukakan aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut:

a. Perasaan sederajat.

Individu menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain, sehingga individu tidak merasa sebagai orang yang istimewa atau menyimpang dari orang lain. Individu merasa dirinya mempunyai kelemahan dan kelebihan seperti halnya orang lain.

b. Percaya kemampuan diri.

Individu yang mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini tampak dari sikap individu yang percaya diri, lebih suka mengembangkan sikap baiknya dan mengeliminasi keburukannya dari pada ingin menjadi orang lain, oleh karena itu individu puas menjadi diri sendiri.

c. Bertanggung jawab.

Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima kritik dan menjadikannya sebagai suatu masukan yang berharga untuk mengembangkan diri.

d. Orientasi keluar diri.

Individu lebih mempunyai orientasi diri keluar dari pada kedalam diri, tidak malu yang menyebabkan individu lebih suka memperhatikan dan toleran terhadap orang lain, sehingga akan mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungannya.

e. Berpendirian.

Individu lebih suka mengikuti standarnya sendiri dari pada bersikap conform terhadap tekanan sosial. Individu yang mampu menerima diri mempunyai sikap dan kepercayaan diri yang menurut pada tindakannya sendiri dari pada mengikuti konvensi dan standar dari orang lain serta mempunyai ide aspirasi dan pengharapan sendiri.

f. Menyadari keterbatasan.

Individu tidak menyalahkan diri akan keterbatasannya dan mengingkari kelebihanannya. Individu cenderung mempunyai penilaian yang realistik tentang kelebihan dan kekurangannya.

g. Menerima sifat kemanusiaan.

Individu tidak menyangkal impuls dan emosinya atau merasa bersalah karenanya. Individu mengenali perasaan marah, takut dan cemas tanpa menganggapnya sebagai sesuatu yang harus diingkari atau ditutupi.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa aspek dari penerimaan diri yaitu persepsi mengenai keadaan diri sendiri, sikap terhadap kelemahan dan kekuatan yang dimiliki diri sendiri dan orang lain, perasaan inferioritas, respon atas penolakan dan kritikan, keseimbangan antara real self dan ideal self individu, penerimaan diri dan penerimaan diri orang lain, menonjolkan diri, penerimaan diri spontanitas, aspek moral penerimaan diri, dan sikap terhadap penerimaan diri, selain itu aspek lainnya yaitu perasaan

sederajat, percaya kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan, menerima sifat kemanusiaan.

4. Ciri Penerimaan Diri

Jersild (dalam Permatasari & Gamayanti, 2016), menyebutkan ciri-ciri penerimaan diri yaitu:

1. Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai diri-nya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya.
2. Yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain. Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional. Artinya orang tersebut memahami mengenai keterbatasannya namun tidak mengeneralisir bahwa dirinya tidak berguna.
3. Menyadari asset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya.
4. Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya.

Allport (dalam Resty, 2016) ciri-ciri seseorang yang mau menerima diri yaitu sebagai berikut :

- a. Memiliki gambaran yang positif tentang dirinya.
- b. Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahannya.
- c. Dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka apabila orang lain beri kritik.

d. Dapat mengatur keadaan emosi mereka (depresi, kemarahan).

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang dapat menerima dirinya yaitu memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri, yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain, menyadari asset diri yang dimilikinya, menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri, memiliki gambaran yang positif tentang dirinya, dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahannya, dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka apabila orang lain beri kritik, dapat mengatur keadaan emosi mereka (depresi, kemarahan).

D. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Rogers (dalam Sobur, 2016) konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Menurutnya, konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dengan hubungan terhadap individu lainnya. Sedangkan menurut Feist dkk (2014) konsep diri adalah keseluruhan aspek dalam keberadaan dan pengalaman seseorang yang disadari (walaupun tidak selalu akurat) oleh individu tersebut.

Menurut Sobur (2016) konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Calhoun & Cocella (1990) mengatakan bahwa konsep diri

adalah pandangan kita tentang diri sendiri, yang meliputi dimensi: pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan mengenai diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan, penilaian dan perasaan individu mengenai dirinya yang didapat melalui interaksi dengan orang lain yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu..

2. Faktor-Faktor Konsep Diri

Faktor konsep diri menurut Hurlock (2010) yaitu:

a. Usia kematangan.

Pengembangan konsep diri yang menyenangkan akan dapat menyesuaikan diri dengan baik.

b. Penampilan diri.

Daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang diri.

c. Kepatutan seks.

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku akan membantu individu mencapai konsep diri yang baik.

d. Nama dan julukan.

Julukan yang diberikan teman-teman akan mempengaruhi konsep diri seseorang. Misalnya julukan si bodoh, ladang jerawat, dan sebagainya yang bernada ejekan akan mempengaruhi konsep diri

e. Hubungan keluarga.

Melalui hubungan yang erat dengan keluarga akan membuat lebih mudah bagi remaja untuk mengembangkan pola kepribadiannya melalui identifikasi dengan anggota keluarga tersebut. Bila sesama jenis, maka akan membantu remaja mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis kelaminnya.

f. Teman-teman sebaya.

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian seseorang dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan tentang konsep teman-teman terhadap dirinya. Kedua, seseorang berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri kepribadian yang diakui kelompok.

g. Kreativitas.

Seseorang yang sejak kanak-kanak didorong untuk mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang berpengaruh baik terhadap konsep dirinya.

h. Cita-cita.

Cita-cita yang tidak realistis membuatnya mengalami kegagalan dan menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Sebaliknya, cita-cita yang realistis cenderung mengalami keberhasilan sehingga membuatnya percaya diri kepribadian dan akan menambah dukungan sosial

Selain itu, Rakhmat (2004) menyatakan faktor-faktor yang membentuk konsep diri yaitu:

a. Orang Lain (significant others)

Orang lain yang memiliki pengaruh dalam kehidupan misalnya orang tua dan teman. Pujian yang diberikan, dorongan, semangat yang diberikan mereka menyebabkan menilai diri kita secara efektif.

b. Kelompok Rujukan (group reference)

Dalam suatu kelompok ada norma-norma yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Misalnya bergabung dalam kelompok pecinta alam, maka kita akan memiliki konsep diri sebagai seseorang yang memelihara alam, mencintai alam.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor konsep diri yaitu usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seksama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas, cita-cita, selain itu, orang lain dan kelompok rujukan juga termasuk faktor dari konsep diri.

3. Aspek Konsep Diri

Menurut Berzonsky (dalam Saam & Wahyuni, 2012) aspek konsep diri ada empat, yaitu:

- a. Aspek fisik, yang meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, dan benda-benda yang dimilikinya
- b. Aspek sosial, yang meliputi peranan sosial yang dimainkan individu
- c. Aspek moral, yang meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu tersebut
- d. Aspek psikis, yang meliputi pikiran, perasaan, kemauan, dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Menurut Berk (dalam Dariyo, 2007) beberapa aspek konsep diri yaitu:

- a. Aspek fisik, meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya
- b. Aspek sosial, meliputi bagaimana perasaan sosial yang dimainkan oleh individu di lingkungan keluarga, teman, dan kemampuan interaksi sosialnya

- c. Aspek moral, meliputi nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan, dan perilaku individu harus mengacu pada nilai-nilai dan kepantasan
- d. Aspek psikis, meliputi kognisi, afeksi dan konasi

Menurut Calhoun dan Acocella (1995), konsep diri memiliki 3 aspek yaitu:

- a. Pengetahuan Individu memiliki pengetahuan tentang segala hal mengenai dirinya. Pada aspek ini, informasi mengenai dirinya tersebut membuat individu mengenal dan mengetahui cara memperlakukan dirinya. Pada aspek pengetahuan terdiri dari beberapa aspek didalamnya yaitu:

- 1) Fisik, pengetahuan individu terhadap fisik, kesehatan, dan keahlian yang ada pada dirinya.
- 2) Diri Pribadi, individu mengetahui bagaimana kepribadiannya terlepas dari penilaian terhadap fisik dan hubungan dengan orang lain.
- 3) Moral Individu, memiliki pengetahuan tentang dirinya dalam konteks nilai-nilai moral, agama, hubungan dengan Tuhan dan pandangan terhadap diri yang baik dan buruk.
- 4) Keluarga, pengetahuan individu terhadap peran dirinya dalam keluarga dan sejauh mana hubungan antara individu dengan keluarga dalam kehidupannya.
- 5) Sosial, pengetahuan individu berkaitan dengan bagaimana interaksi individu terhadap orang lain dalam lingkup yang lebih luas.

- b. Harapan

Setelah individu memahami dirinya maka individu menyadari bahwa dirinya memiliki pandangan terhadap masa depan. Individu memiliki harapan terhadap masa depannya dan tentu setiap individu memiliki harapan yang berbedabeda. Dalam aspek ini, individu juga

memiliki pandangan diri ideal. Harapan diri ideal di masa depan menjadi motivasi bagi individu untuk menentukan perilakunya dalam mencapai harapannya.

c. **Penilaian**

Pada aspek ini individu berperan sebagai penilai dan mengevaluasi dirinya sendiri. Individu menilai dan melakukan evaluasi diri berkaitan dengan kesesuaian antara identitas serta harapan diri idealnya. Hal ini berkaitan dengan harga diri individu apakah individu tersebut menerima diri apa adanya sesuai dengan gambaran diri.

Beberapa pendapat tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa aspek konsep diri yaitu aspek fisik, sosial, moral, dan psikis. Sselain itu pengetahuan individu, harapan, dan penilaian juga merupakan aspek konsep diri.

4. Ciri-Ciri Konsep Diri

Ciri-ciri konsep diri menurut Brooks dkk (dalam Rahmat, 2004) sebagai berikut:

a. **Ciri-ciri konsep diri positif**

- 1) Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
- 2) Merasa setara dengan orang lain.
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu.
- 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai keinginan, perasaan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
- 5) Mampu memmpbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha merubahnya.

b. **Ciri-ciri konsep diri negatif**

- a. Peka pada kritik, yang ditunjukkan dengan mudah marah, koreksi dipersepsi sebagai upaya menjatuhkan harga diri dalam komunikasi menggunakan dialog terbuka dan bersikeras mempertahankan pendapat sekalipun logikanya keliru.
- b. Responsif sekali terhadap pujian, yang ditunjukkan dengan pura-pura menghindari pujian dan sesuatu yang menunjang harga dirinya menjadi pusat harga dirinya.
- c. Krisis berlebihan, yang ditunjukkan dengan selalu mengeluh, mencela siapapun, tidak sanggup dan tidak pandai mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada orang lain.
- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia merasa tidak diperhatikan. Karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak pernah melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Ia tidak pernah mempersalahkan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres.
- e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi, seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Sedangkan Hamachek (dalam Rakhmat, 2003) menyebutkan sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif. Kesebelas karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Ia meyakini nilai dan prinsip tertentu serta mempertahankannya meskipun berbeda dengan orang lain. Namun, ia berani mengubah prinsip itu apabila pengalaman dan bukti baru menunjukkan bahwa ia salah.
- b. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa menyesali tindakannya jika orang lain tidak setuju.

- c. Ia tidak mencemaskan apa yang akan terjadi, apa yang telah terjadi, dan apa yang sedang terjadi.
- d. Ia yakin pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan.
- e. Ia merasa sama dengan orang lain, walaupun terdapat perbedaan kemampuan.
- f. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang bernilai bagi orang lain.
- g. Ia menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati.
- h. Ia tidak menyukai bila orang lain mendominasinya.
- i. Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan.
- j. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan.
- k. Ia peka pada kebutuhan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri konsep diri positif yaitu merasa mampu mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai keinginan, perasaan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, serta mampu memperbaiki dirinya, sementara ciri konsep diri negatif yaitu peka pada kritik, responsif sekali terhadap pujian, krisis berlebihan, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, bersikap pesimis terhadap kompetisi.

E. Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Remaja dari Keluarga Bercerai

Rendahnya penerimaan diri merupakan suatu hal yang bisa dialami oleh semua orang dalam waktu tertentu dalam kehidupannya. Banyak orang yang lebih menerima kelebihan dalam

dirinya dibanding dengan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Sehingga mereka merasakan suatu ketidaknyamanan yang luar biasa yang biasanya ditandai dengan gejala menarik diri dari pergaulan karena malu oleh keadaan atau kekurangan yang dimilikinya. Penerimaan diri diartikan sebagai menerima semua pengalaman hidup, sejarah hidup, latar belakang hidup, lingkungan pergaulan, dan masa-masa yang telah dilalui oleh individu (Riyanto, 2006).

Salah satu hal yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang yaitu konsep diri (Hurlock, dalam Ardilla dkk, 2013). Konsep diri merupakan cara seseorang melihat diri sendiri. Seseorang yang dapat melihat diri sendiri dengan benar, mengerti akan dirinya sendiri, mengetahui keterbatasan diri, serta menginginkan untuk menjadi individu yang lebih baik berarti memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri yang stabil akan menentukan bagaimana penerimaan diri seseorang, karena dengan memiliki konsep diri yang stabil dapat meningkatkan potensi yang terbaik dari diri sendiri dengan senantiasa belajar meningkatkan kemampuan diri, dan memanfaatkan kesempatan serta peluang yang ada.

Apabila remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki penerimaan diri yang baik maka bisa dikatakan ia memiliki konsep diri yang positif dan sebaliknya. Salah satu pembentuk konsep diri seseorang adalah keluarga. Remaja yang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari keluarganya akan membuat konsep dirinya lebih positif, sementara remaja yang tumbuh dari keluarga yang tidak dapat memberi perhatian dan kasih sayang yang semestinya akan membuat konsep diri anak menjadi negatif. Gagalnya keluarga memberikan identitas pada remaja karena perceraian akan menyebabkan remaja menjadi pesimis dalam menjalani kehidupan, tidak percaya diri pada lingkungan sosialnya dan menjadi mengurung diri di kamar akibat takut di ejek oleh teman-temannya (Zuraida, 2018). Hal ini mengakibatkan remaja mengalami kebingungan dalam menemukan konsep dirinya sehingga berpengaruh juga pada penerimaan dirinya.

Maka dari pengertian diatas, jika remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai memiliki konsep diri yang positif maka ia akan mempunyai gambaran positif mengenai dirinya. Selain itu, ia juga dapat memahami dirinya sendiri baik kelebihan maupun kekurangannya dan dapat menerima dirinya sebagai anak dari orangtua bercerai.

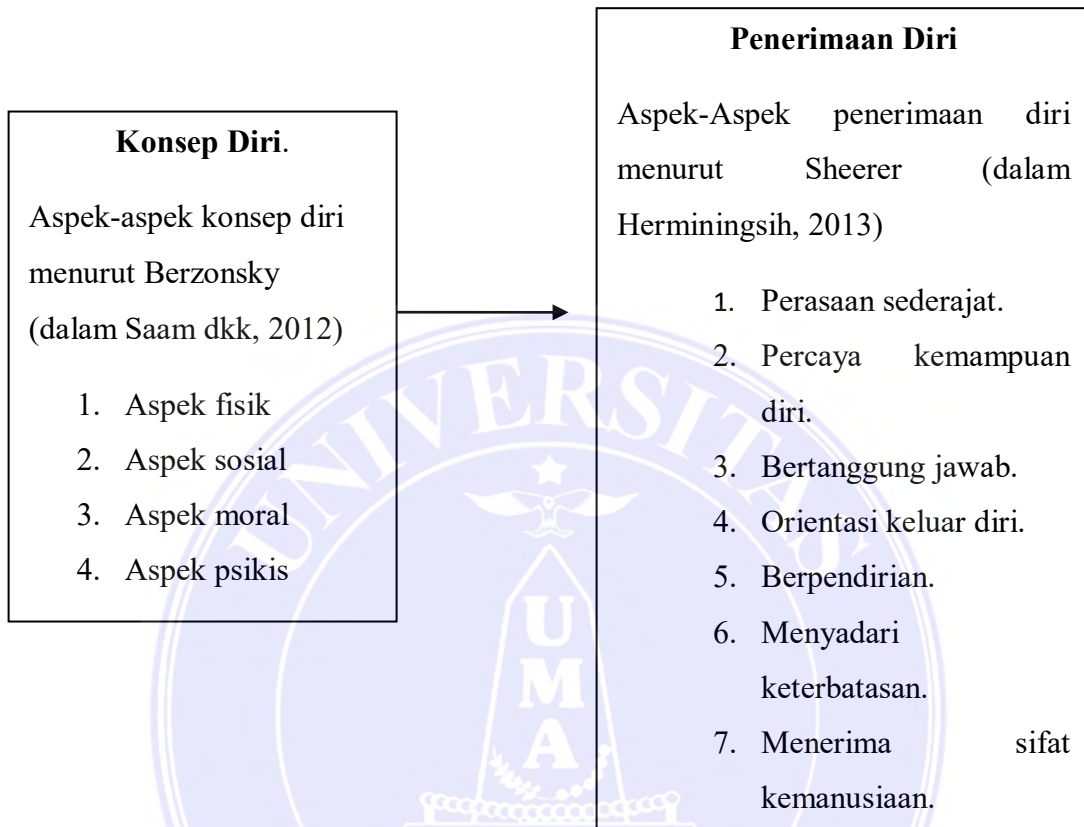
Berdasarkan penelitian Yunalia (2017) mengenai hubungan konsep diri dengan penerimaan perubahan fisik didapatkan data bahwa sebagian besar responden dengan konsep diri positif memiliki penerimaan perubahan fisik yang baik (p value = 0,000) dengan kekuatan korelasi cukup erat (0,40-0,70) dan diketahui juga nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,585 yang menunjukkan arah hubungannya positif (searah) yaitu apabila remaja putri mempunyai konsep diri positif maka penerimaan perubahan fisiknya juga baik. Sementara itu penelitian mengenai konsep diri remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai oleh Zuraida (2018) didapatkan hasil bahwa perceraian yang mereka alami membuat mereka cenderung memiliki konsep diri negative. Menurutnya perceraian orangtua sangat berpengaruh terhadap konsep diri anak, baik positif maupun negative tergantung pada peran orangtua dalam memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak tersebut. Sementara itu, penelitian mengenai penerimaan diri remaja yang berasal dari keluarga bercerai oleh Lail dkk (2017) didapatkan hasil bahwa tiga dari empat subjek memiliki penerimaan diri yang positif, sedangkan satu subjek menunjukkan sifat dan sikap yang sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan perceraian orangtua berpengaruh pada konsep diri remaja sehingga mempengaruhi penerimaan dirinya juga karena menurut Hurlock (dalam Ardilla dkk, 2013) konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang. Remaja yang memiliki konsep diri positif akan dapat menerima dirinya, sementara penerimaan diri remaja dengan konsep diri negatif akan cenderung kurang

baik. Dengan demikian konsep diri memiliki pengaruh pada penerimaan diri remaja. Ada hubungan konsep diri dengan penerimaan diri.



F. Kerangka Konseptual



G. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara konsep diri dengan penerimaan diri, dengan asumsi semakin positif konsep diri maka semakin tinggi penerimaan diri dan sebaliknya semakin negatif konsep diri maka semakin rendah penerimaan diri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan aspek pengukuran, penghitungan, rumus, dan kepastian dalam proses pengerjaannya (Musianto, 2002). Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional yakni penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain (Hamdi dan Baharuddin, 2014). Tipe penelitian tersebut dianggap cocok karena peneliti ingin melihat hubungan konsep diri dengan penerimaan diri.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel bebas (X)

Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah Konsep diri.

2. Variabel terikat (Y)

Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah Penerimaan diri.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas

Konsep diri adalah pandangan, penilaian dan perasaan individu mengenai dirinya yang didapat melalui interaksi dengan orang lain yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu yang terdiri dari aspek fisik, sosial, moral, dan psikis.

2. Variabel Terikat

Penerimaan diri yaitu suatu kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri baik kekurangan maupun kelebihan serta mampu menerima semua pengalaman hidupnya yang baik maupun yang buruk yang terdiri beberapa aspek yaitu perasaan sederajat, percaya kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan, menerima sifat kemanusiaan.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 86 siswa SMP Nusa Penida Medan dimana hanya remaja yang berasal dari keluarga bercerailah yang dipilih peneliti sebagai sample dengan melakukan screening. Adapun screening yang telah dilakukan peneliti dengan meminta seluruh siswa untuk mengisi biodata yang telah disiapkan peneliti dimana didalamnya peneliti meminta siswa untuk menuliskan status orangtua mereka dengan pilihan jawaban bercerai atau tidak bercerai. Hasil yang didapat dari screening tersebut ada 37 siswa yang berasal dari keluarga bercerai.

Tabel 3. 1

Data Jumlah Siswa SMP Nusa Penida Medan

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	5	8	13
2	VIII	4	10	14
3	IX	7	3	10
Jumlah		16	21	37

2. Teknik Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Sample yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan screening yang telah dilakukan yaitu sebanyak 37 siswa.

Tabel 3. 2

Data Jumlah Sample

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	5	8	13
2	VIII	4	10	14
3	IX	7	3	10
Jumlah		16	21	37

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode skala. Skala ini disusun mengacu pada skala *Likert*. Skala *likert* memiliki 2 sifat, yaitu *Favorabel* (mendukung) dan *Unfavorabel* (tidak mendukung). Sample diminta untuk menyatakan tanggapan kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap pernyataan-pernyataan yang telah disusun oleh peneliti. Data dalam penelitian ini akan diperoleh dengan menggunakan skala konsep diri dan skala penerimaan diri

1. Skala Konsep Diri

Skala yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri yang dibuat oleh Berzonsky (Saam dkk, 2012) yaitu, fisik, psikis, moral, dan sosial.

Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*Unfavourable*) terhadap semua pernyataan dalam empat kategori jawaban, masing-masing pernyataan terdiri atas 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) Sarwono (2006).

2. Skala Penerimaan Diri

Skala penerimaan diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri yang dibuat oleh Sheerer (dalam Herminingsih, 2013) yaitu perasaan sederajat, percaya kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan dan menerima sifat kemanusiaan.

Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*Unfavourable*) terhadap semua pernyataan dalam empat

kategori jawaban, masing-masing pernyataan terdiri atas 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) Sarwono (2006).

F. Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat ukur diharapkan dapat memberikan informasi sesuai yang diinginkan. Oleh karena itu, harus memenuhi persyaratan tertentu, terutama syarat validitas dan reabilitas alat ukur. Alasannya adalah kualitas alat ukur tersebut akan sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Dengan demikian, suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian, haruslah memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat ukur tersebut tidak menyesatkan hasil pengukuran dari kesimpulan yang dicapai.

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2010).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas dan alat ukur adalah teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson*, yakni dengan mendeklamasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing aitem korelasi antara skor aitem dengan skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor aitem korelasi antara skor aitem dengan skor total haruslah signifikan

berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien dari pearson dengan menggunakan dengan rumus sebagai berikut:

$r_{xy} =$

$$\frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\} \left\{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap aitem)

dengan variabel y (total skor dari seluruh aitem)

$\sum xy$: jumlah dari hasil perkalian antara V_x dan V_y

$\sum x$: jumlah skor keseluruhan subjek setiap item

$\sum y$: jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum x^2$: jumlah kuadrat skor

$\sum y^2$: jumlah skor kuadrat Y

N: Jumlah Subjek

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai pengumpul data karena instrument ini sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas artinya dapat dipercaya, jadi dapat di andalkan (Arikunto, 2010).

Analisis reliabilitas skala Konsep Diri dan Penerimaan Diri dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma$: Jumlah varian butir

σ_1^2 : Varian total

E. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *product moment* dari Karl Pearson. Alasan digunakanya teknik korelasi ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara suatu variabel bebas (konsep diri) dengan satu variabel terikat (penerimaan diri).

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\left\{(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\} \left\{(\sum y^2) - \frac{(\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel bebas (konsep diri) dengan variabel terikat (penerimaan diri)

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

$\sum x$ = jumlah skor keseluruhan variabel bebas x

$\sum y$ = jumlah skor keseluruhan variabel terikat y

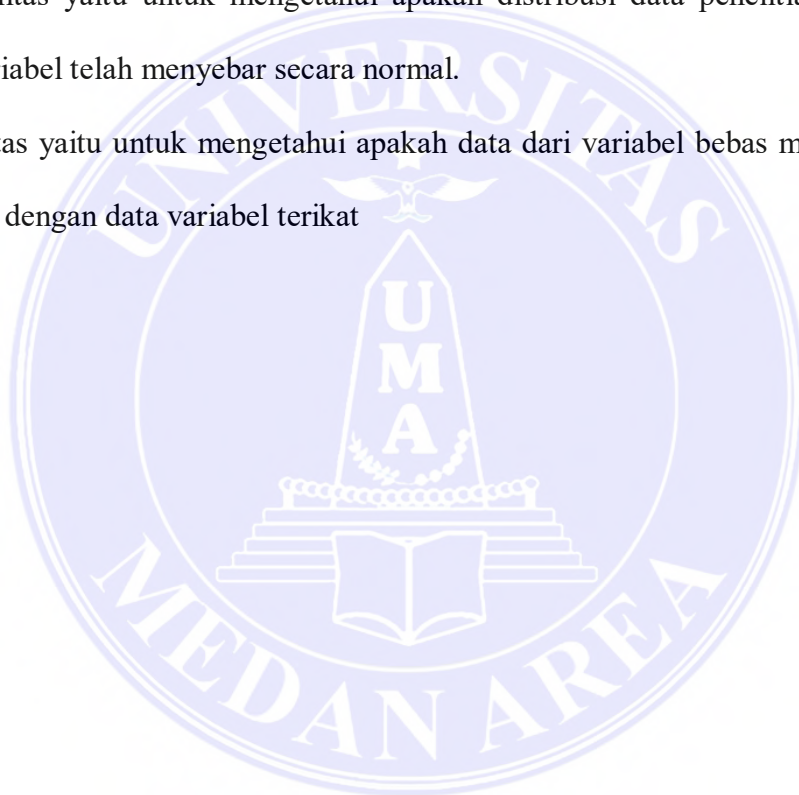
Σx^2 = jumlah kuadrat skor x

Σy^2 = jumlah kuadrat skor y

N = jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, dengan cara :

1. Uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji linearitas yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan data variabel terikat



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis dengan Metode Korelasi *Product Moment* dari *Pearson*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja dari keluarga bercerai di SMP Nusa Penida Medan. Dapat di lihat dari Koefisien $r_{xy} = ,947$ dengan $p > 0,05$. Maka dapat diartikan semakin tinggi/positif konsep diri maka semakin tinggi penerimaan diri dan sebaliknya semakin rendah/negatif konsep diri maka semakin rendah penerimaan dirinya.
2. Sumbangan yang di berikan oleh konsep diri sebesar $r^2 = 0,897$. Ini menunjukkan bahwa penerimaan diri dipengaruhi oleh konsep diri sebesar 89,7% dari presentase sumbangan ini maka terlihat masih terdapat 10,3% pengaruh dari faktor lain.
3. Mean Hipotetik yang didapatkan dari 28 butir pernyataan untuk mengungkapkan konsep diri adalah 70 dengan mean empirik konsep diri sebesar 55,65.
4. Mean Hipotetik yang didapatkan dari 62 butir pernyataan untuk mengungkapkan penerimaan diri adalah 155 dengan mean empirik penerimaan diri sebesar 118,38

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Orangtua

Peneliti memberikan saran dan masukan bagi orangtua untuk tetap berhubungan baik satu sama lain meskipun mereka sudah bercerai agar anak tetap mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Selain itu orangtua disarankan untuk membuat moment-moment pertemuan agar anak bisa merasakan kehadiran kedua orangtuanya dan disarankan juga agar selalu mendidik, mendampingi, dan memberi perhatian serta kasih sayang kepada anak dalam kondisi apapun agar anak tidak merasa sendirian.

2. Kepada Remaja

Peneliti memberikan saran dan masukan bagi remaja untuk mulai menerima dirinya, menerima kondisi orangtuanya yang bercerai, dan harus berani menghadapi realita bahwa ia merupakan anak dari keluarga bercerai. Meskipun orangtua mereka telah berpisah namun kehidupan mereka tetap terus berjalan. Penerimaan diri yang rendah akan berdampak buruk bagi remaja dalam menjalani kehidupannya. Maka disarankan bagi remaja untuk terus belajar agar di hari tua nanti mereka tidak sama seperti orangtua mereka yang bercerai

3. Kepada Pihak SMP Nusa Penida Medan

Peneliti memberi saran dan masukan pada sekolah untuk lebih memperhatikan aspek psikologis dari remaja, seperti sering melakukan tugas kelompok dan menggabungkan mereka yang berasal dari keluarga bercerai dan yang lainnya, mendengarkan pendapat mereka, melihat mereka apa adanya, memperlakukan mereka dengan adil dan tidak membeda-bedakannya serta selalu menghargai usaha mereka, hal ini bertujuan agar mereka yang berasal dari keluarga bercerai merasa sederajat dan tidak terus menerus merasa berbeda dengan temannya yang memiliki keluarga utuh.

4. Kepada Peneliti Lainnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti penerimaan diri dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti usia perceraian, status orangtua sudah menikah lagi atau belum, dan usia anak saat perceraian terjadi. Kemudian melihat kurangnya keterbukaan responden dalam mengisi kuesioner maka diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan pendekatan yang lebih baik dengan responden agar hasil yang didapat sesuai dengan fenomena yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M., (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksarat.
- Ardila, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2 (01), 1-7.
- Arikunto, S., (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badrus. (2003). Memahami Pola Pengasuhan Orangtua pada remaja. *Jurnal Intelektual*, I (II), 151-164.
- Calhoun, J.F., & Acocella, J.R. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (3rd ed.)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- (1995). Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chaplin, J.P. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- (2015). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cole, K., (2004). *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orang Tua*. Jakarta: Pt. Prestasi Pustakarya
- Dariyo, A., (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- (2007). *Psikologi Perkembangan Bandung*: PT. Refika Aditama
- Ermawati. (2016). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Suara Guru : Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora*, 2 (3), 183-187.
- Farida, A. (2007). *Perempuan dalam Sistem Perkawinan dan Perceraian di Berbagai Komunitas dan Adat*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Goode, W.J., (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sobur, A., (2016). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S., (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S., (2000). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Hadyani, I.A., & Indriana, Y. (2017). Proses penerimaan diri terhadap perceraian orangtua. *Jurnal Empati*, 7(3), 303-312.
- Hamdi, A.S., & Baharuddin., (2014). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hermaningsih, Y.K., & Astutik, Y. (2013). Hubungan penerimaan diri dengan penalaran moral pada penghuni lembaga pemasyarakatan anak di Blitar. *Jurnal Psikologi Tabularasa* , 8(2), 717-723.
- Hurlock, E. B., (2010). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- King, L. A., (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kuang, M., (2010). *Amazing Life: Panduan Menuju Kehidupan yang Luar Biasa*. Jakarta: PT. Gramedia
- Lail, A.H., Taswin., & Darwati, Y. (2017). Penerimaan diri remaja dengan orang tua tunggal. *Happiness*, 1(2) 75-87.
- Lestari, D.W. (2014). Penerimaan Diri dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orangtua. *Ejournal Psikologi*, 2(1), 1-13.
- Lestari, S., (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mappiare, A., (2006). *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Musianto, L.K. (2002). Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 4(2), 123-136.

- Nasir, B. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian di kecamatan sungai kunjang kota samarinda. *Jurnal Psikostudia*. 1(1), 31-48.
- Permatasari, P., & Gamayanti, W. (2016). Gambaran penerimaan diri (*self-acceptance*) pada orang yang mengalami skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139-152.
- Praktikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi*. 7(1), 490-500.
- Praptomojati, A. (2018). Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian: Sebuah Studi Kasus Kenakalan Remaja, 2(1), 1-14.
- Purnama, Muhammad. Z.W. (2016). Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Penderita Gagal Ginja. Dalam Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity ©Psychology Forum Umm. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Putri, G.G., D, P.A., & Najahi, S. (2013). Perbedaan Self-Acceptance (Penerimaan Diri) Pada Anak Panti Asuhan Ditinjau Dari Segi Usia . *Proceeding Pesat (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, P11-P16.
- Rahmadani, F.P. (2019). Hubungan konsep diri dengan penerimaan diri siswa. *EJPI-JIPD*, 7(3).
- Rakhmat, J., (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Resty, G.T. (2016). Pengaruh penerimaan diri terhadap harga diri remaja di panti asuhan yatim putri aisyyah yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi*, 5(1) 1-12.
- Riyanto, T., (2006). *Jadikan Dirimu Bahagia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rohmat. (2010). Keluarga dan pola pengasuhan anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak* , 5(1), 35-46.
- Saam, Z., & Wahyuni, S., (2012). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

- Santrock, J.W., (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Savitri, L.S., (2011). *Pengaruh Perceraian Pada Anak*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sobur, A., (2016). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono., (2003). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Supraktiknya, A., (1995). *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kansius.
- Yani, I. (2018). Harmonisasi keluarga pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di desa bangun jaya kecamatan tambusai utara kabupaten rokan hulu. *JOM FISIP*, 5(1), 1-14
- Yunalia, E.M., (2017). Hubungan antara konsep diri dengan penerimaan perubahan fisik. *NSJ*, 1(1), 31-36
- Zuraida. (2018). Konsep diri pada remaja dari keluarga yang bercerai. *Kognisi Jurnal* , 2(2), 2528-4495.



LAMPIRAN – A
SEBARAN DATA PENELITIAN

NO	KONSEP DIRI																											SKOR TOTAL			
	Q1	Q2	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q10	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15	Q16	Q17	Q18	Q20	Q21	Q22	Q23	Q24	Q25	Q26	Q28	Q29	Q30	Q31		Q32		
1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	2	3	4	3	4	4	3	3	2	3	2	2	2	5	3	4	3	2	85	
2	4	3	2	2	3	1	1	3	2	2	1	3	1	3	2	3	1	3	2	1	4	2	2	2	2	4	1	1	61		
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	57		
4	4	4	2	1	2	1	1	2	3	2	2	3	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	4	2	52	
5	1	4	1	4	4	1	1	4	4	4	1	4	1	1	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	82	
6	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	61	
7	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	104	
8	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	3	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	47	
9	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	3	1	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	52	
10	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	2	3	4	3	4	4	3	3	2	3	2	2	2	3	3	4	3	2	83	
11	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	3	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	47	
12	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	4	2	3	4	3	3	3	72	
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	35	
14	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	1	1	45	
15	1	1	2	2	3	2	1	3	3	3	1	2	2	1	1	2	1	4	1	2	2	1	1	1	3	1	2	2	51		
16	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	3	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	52		
17	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	3	1	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	53		
18	1	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	3	1	2	1	43	
19	1	1	2	1	1	1	1	1	3	2	4	3	3	1	3	1	4	4	3	2	3	4	3	2	4	2	3	2	2	66	
20	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	4	3	1	1	2	46	
21	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	3	1	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	53		
22	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	34	
23	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	43	
24	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	44	
25	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	42	
26	2	2	2	1	3	1	2	2	2	1	2	3	2	1	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	1	3	3	2	1	55	
27	3	3	2	2	3	1	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	1	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	64	
28	2	2	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	98	
29	1	1	2	1	3	1	2	2	2	2	1	1	3	2	1	3	3	1	2	2	4	1	2	2	1	3	3	2	1	53	
30	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	1	1	3	1	1	2	3	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	51	
31	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	48	
32	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	38	
33	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	35	
34	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	50
35	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	48

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/1/21

Access From repository.uma.ac.id 14/1/21



LAMPIRAN – B
UJI VALIDITAS DAN REALIBILITAS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/14/21

Access From (repository.uma.ac.id)14/1/21

RELIABILITAS

Konsep diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	37	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	37	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,953	32

Item Statistics

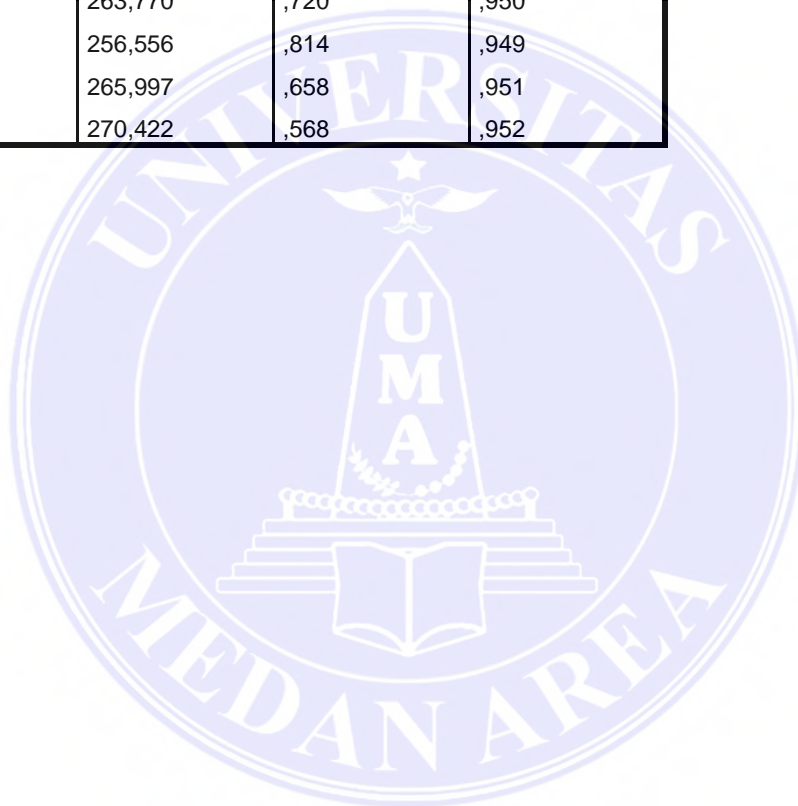
	Mean	Std. Deviation	N
Q1	1,95	,815	37
Q2	1,86	,887	37
Q3	1,46	,505	37
Q4	1,89	,658	37
Q5	1,62	,794	37
Q6	2,19	,877	37
Q7	1,70	,702	37
Q8	1,78	,787	37
Q9	1,46	,558	37
Q10	2,19	,811	37
Q11	2,22	,886	37
Q12	2,00	1,080	37
Q13	1,68	,709	37
Q14	2,32	,747	37
Q15	2,00	,913	37
Q16	1,70	,812	37
Q17	2,27	,902	37
Q18	2,51	,989	37

Q19	1,57	,647	37
Q20	1,41	,832	37
Q21	2,11	,906	37
Q22	2,00	,745	37
Q23	1,97	,799	37
Q24	2,00	,913	37
Q25	1,95	,743	37
Q26	1,92	,722	37
Q27	2,03	,833	37
Q28	1,97	1,166	37
Q29	2,46	,836	37
Q30	2,16	1,014	37
Q31	2,11	,809	37
Q32	1,70	,702	37

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q1	60,22	273,452	,368	,953
Q2	60,30	268,937	,492	,952
Q3	60,70	284,826	-,062	,955
Q4	60,27	268,592	,696	,951
Q5	60,54	264,977	,712	,950
Q6	59,97	262,083	,746	,950
Q7	60,46	274,089	,407	,953
Q8	60,38	267,242	,629	,951
Q9	60,70	278,992	,254	,953
Q10	59,97	260,694	,866	,949
Q11	59,95	258,719	,860	,949
Q12	60,16	254,917	,810	,949
Q13	60,49	269,757	,591	,951
Q14	59,84	265,251	,748	,950
Q15	60,16	263,473	,666	,951
Q16	60,46	263,977	,735	,950
Q17	59,89	264,321	,644	,951
Q18	59,65	258,845	,760	,950

Q19	60,59	283,859	-,011	,955
Q20	60,76	268,523	,543	,952
Q21	60,05	260,886	,762	,950
Q22	60,16	266,751	,687	,951
Q23	60,19	269,547	,528	,952
Q24	60,16	262,306	,706	,950
Q25	60,22	268,341	,621	,951
Q26	60,24	268,411	,638	,951
Q27	60,14	278,787	,164	,955
Q28	60,19	255,435	,730	,950
Q29	59,70	263,770	,720	,950
Q30	60,00	256,556	,814	,949
Q31	60,05	265,997	,658	,951
Q32	60,46	270,422	,568	,952



RELIABILITAS

Penerimaan Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	37	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	37	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,973	70

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Q1	1,89	,875	37
Q2	1,68	,784	37
Q3	2,00	,782	37
Q4	1,54	,836	37
Q5	2,24	,683	37
Q6	2,05	,705	37
Q7	2,05	,664	37
Q8	1,59	,798	37
Q9	1,62	,794	37
Q10	1,65	,753	37
Q11	2,16	,866	37
Q12	2,03	,833	37
Q13	2,22	1,004	37
Q14	1,43	,555	37

Q15	2,41	,865	37
Q16	2,11	,906	37
Q17	2,08	,722	37
Q18	1,51	,870	37
Q19	1,89	,875	37
Q20	2,19	,845	37
Q21	2,11	1,022	37
Q22	1,62	,828	37
Q23	1,89	1,075	37
Q24	1,86	,481	37
Q25	1,97	,645	37
Q26	2,49	,837	37
Q27	2,24	,863	37
Q28	2,19	,739	37
Q29	1,92	,829	37
Q30	2,14	,948	37
Q31	1,62	,893	37
Q32	3,46	,650	37
Q33	2,35	,889	37
Q34	2,16	,866	37
Q35	1,76	,830	37
Q36	1,84	,800	37
Q37	1,89	,936	37
Q38	1,97	,897	37
Q39	2,22	,787	37
Q40	1,81	,908	37
Q41	2,19	1,101	37
Q42	1,73	,871	37
Q43	1,73	,962	37
Q44	1,46	,730	37
Q45	1,86	1,032	37
Q46	1,95	1,053	37
Q47	1,86	,976	37
Q48	2,03	,928	37
Q49	1,57	,647	37
Q50	1,89	,774	37
Q51	1,54	,767	37
Q52	2,57	,867	37
Q53	2,08	,722	37
Q54	1,97	1,093	37

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Q55	1,92	,894	37
Q56	1,49	,731	37
Q57	1,86	,887	37
Q58	1,95	,780	37
Q59	2,24	1,065	37
Q60	2,35	,978	37
Q61	2,30	,939	37
Q62	2,14	,918	37
Q63	1,51	,731	37
Q64	2,51	,804	37
Q65	1,81	,701	37
Q66	1,81	,938	37
Q67	1,73	,804	37
Q68	1,57	,835	37
Q69	1,51	,768	37
Q70	1,62	,758	37

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q1	134,73	1189,480	,820	,972
Q2	134,95	1215,553	,431	,973
Q3	134,62	1202,131	,683	,973
Q4	135,08	1199,632	,680	,973
Q5	134,38	1225,075	,297	,973
Q6	134,57	1212,252	,550	,973
Q7	134,57	1205,252	,738	,973
Q8	135,03	1194,249	,813	,972
Q9	135,00	1210,000	,527	,973
Q10	134,97	1218,749	,388	,973
Q11	134,46	1194,033	,751	,972
Q12	134,59	1213,414	,442	,973
Q13	134,41	1204,192	,496	,973
Q14	135,19	1231,824	,195	,973
Q15	134,22	1204,563	,574	,973
Q16	134,51	1193,812	,720	,973

Q17	134,54	1207,589	,631	,973
Q18	135,11	1191,488	,791	,972
Q19	134,73	1195,147	,724	,973
Q20	134,43	1195,308	,749	,973
Q21	134,51	1190,590	,682	,973
Q22	135,00	1202,111	,643	,973
Q23	134,73	1181,147	,778	,972
Q24	134,76	1238,689	,024	,974
Q25	134,65	1215,345	,533	,973
Q26	134,14	1206,065	,567	,973
Q27	134,38	1202,464	,610	,973
Q28	134,43	1205,308	,660	,973
Q29	134,70	1198,437	,707	,973
Q30	134,49	1189,368	,757	,972
Q31	135,00	1201,000	,613	,973
Q32	133,16	1250,862	-,251	,974
Q33	134,27	1198,369	,660	,973
Q34	134,46	1197,366	,694	,973
Q35	134,86	1210,842	,488	,973
Q36	134,78	1195,841	,782	,972
Q37	134,73	1189,536	,764	,972
Q38	134,65	1216,679	,356	,973
Q39	134,41	1201,581	,688	,973
Q40	134,81	1193,769	,720	,973
Q41	134,43	1183,530	,726	,973
Q42	134,89	1202,655	,602	,973
Q43	134,89	1187,432	,775	,972
Q44	135,16	1211,084	,553	,973
Q45	134,76	1184,634	,761	,972
Q46	134,68	1176,781	,856	,972
Q47	134,76	1185,634	,790	,972
Q48	134,59	1199,081	,620	,973
Q49	135,05	1235,664	,080	,974
Q50	134,73	1207,147	,595	,973
Q51	135,08	1214,910	,453	,973
Q52	134,05	1203,497	,590	,973
Q53	134,54	1224,866	,284	,973
Q54	134,65	1198,345	,531	,973
Q55	134,70	1199,992	,629	,973
Q56	135,14	1227,065	,237	,973

Q57	134,76	1197,523	,675	,973
Q58	134,68	1202,781	,672	,973
Q59	134,38	1198,964	,538	,973
Q60	134,27	1191,258	,704	,973
Q61	134,32	1185,670	,823	,972
Q62	134,49	1280,701	-,636	,975
Q63	135,11	1230,932	,161	,974
Q64	134,11	1202,044	,665	,973
Q65	134,81	1219,047	,413	,973
Q66	134,81	1201,047	,582	,973
Q67	134,89	1205,932	,594	,973
Q68	135,05	1191,830	,819	,972
Q69	135,11	1206,321	,615	,973
Q70	135,00	1207,389	,603	,973

LAMPIRAN-C
UJI NORMALITAS VARIABEL PENELITIAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
.....

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted ¹⁷14/1/21

Access From (repository.uma.ac.id)14/1/21

NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Konsep_Diri	Penerimaan_Diri
N		37	37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	55,65	118,38
	Std. Deviation	16,592	34,545
Most Extreme Differences	Absolute	,212	,206
	Positive	,212	,206
	Negative	-,097	-,140
Kolmogorov-Smirnov Z		1,290	1,253
Asymp. Sig. (2-tailed)		,072	,086

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN- D
UJI LINEARITAS VARIABEL
PENELITIAN

LINEARITAS

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Penerimaan Diri * Konsep Diri	37	100,0%	0	,0%	37	100,0%

Report

Penerimaan Diri

Konsep Diri	Mean	N	Std. Deviation
34	84,00	1	.
35	83,00	2	2,828
38	84,00	1	.
42	97,00	1	.
43	97,00	2	2,828
44	89,00	1	.
45	101,00	1	.
46	113,00	1	.
47	98,50	2	,707
48	104,67	3	17,673
50	99,00	1	.
51	111,50	2	6,364
52	101,67	3	9,815
53	96,00	3	2,646
55	104,00	1	.
57	136,00	1	.
61	137,33	3	3,512
64	128,00	1	.
66	161,00	1	.
72	163,00	1	.
82	150,00	1	.
83	172,00	1	.
85	173,00	1	.

98	213,00	1	.
104	214,00	1	.
Total	118,38	37	34,545

ANOVA Table

				Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penerimaan Diri * Konsep Diri	Between Groups	(Combined)	Linearity	42047,703	24	1751,988	23,027	,000
			Deviation from Linearity	38521,967	1	38521,967	506,313	,000
				3525,736	23	153,293	2,015	,104
			Within Groups	913,000	12	76,083		
Total				42960,703	36			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Penerimaan Diri * Konsep Diri	,947	,897	,989	,979

LAMPIRAN – E
HASIL PERHITUNGAN DAN
ANALISIS DATA

KORELASI PRODUCT MOMENT

Correlations

		Konsep Diri	Penerimaan Diri
Konsep Diri	Pearson Correlation	1	,947**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	37	37
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	,947**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	37	37

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN – F

ALAT UKUR PENELITIAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
.....

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/1/21

25

Access From (repository.uma.ac.id)14/1/21

IDENTITAS RESPONDEN

Isilah Identitas Dibawah ini:

Nama :
Usia :
Kelas :
Jenis Kelamin :
Status Orngtua : Bercerai/Tidak Bercerai

Angket ini didasarkan untuk penelitian tugas akhir kuliah pada jurusan Psikologi, Universitas Medan area. Respon yang sesuai dengan keadaan, perasaan dan pikiran sangat dibutuhkan dalam pengisian angket ini karena sangat membantu dalam penyusunan tugas akhir ini.

Petunjuk pengisian :

1. Semua aitem ditulis dalam bentuk PERNYATAAN, silahkan memilih salah satu alternative respon yang sudah disediakan pada pilihan jawaban dari pernyataan.
2. Berilah tanda check-list (V) pada penilaian pernyataan yang sesuai dengan pendapat anda.
3. Alternative pilihan respon tersebut adalah :
 - a. SS : Sangat Setuju
 - b. S : Setuju
 - c. TS : Tidak Setuju
 - d. STS : Sangat Tidak Setuju
4. Tidak ada jawaban yang benar maupun salah, semua jawaban yang anda pilih adalah benar asalkan anda menjawab ddengan jujur sesuai dengan kondisi anda

Contoh :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa amat senang bisa berkuliah disini		V		

SKALA KONSEP DIRI

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Wajah saya lebih cantik/ganteng daripada teman-teman saya				
2	Banyak lawan jenis yang tertarik dengan penampilan saya				
3	Saya tidak akan mau berbicara lagi dengan orang yang pernah bermasalah dengan saya				
4	Tinggi dan berat badan saya sudah sempurna				
5	Saat kesekolah saya memakai pakaian yang rapi				
6	Saat menyendiri saya merasa lebih nyaman				
7	Jika mendapatkan tugas yang berat saya tidak yakin dengan kemampuan saya untuk mengerjakan tugas tersebut				
8	Di dalam kelompok, saya hanya menumpang nama ketika ada tugas				
9	Jika saya salah, saya akan meminta maaf duluan				
10	Ketika harus bertanya pada orang asing saya tidak merasa malu				
11	Jam masuk sekolah terlalu cepat sehingga membuat saya datang terlambat				
12	Jika diberi tugas, saya berusaha menyelesaikan tugas-tugas tersebut tepat waktu				
13	Di sekolah ibu guru sering menegur saya karena baju saya tidak dimasukkan				
14	Ketika di ajak foto bersama teman, saya merasa minder dan malu				
15	Perilaku saya sesuai aturan yang ada, baik disekolah maupun dirumah				
16	Tuhan akan membantu saya ketika saya dalam masalah				
17	Saat berada diantara orang-orang yang tidak saya kenal, saya merasa tidak nyaman				

18	Baik disekolah maupun diluar sekolah saya memiliki banyak teman				
19	Ketika ada acara di sekolah saya menjadi salah satu panitianya				
20	Teman-teman saya mengkritik model ataupun warna pakaian yang saya pakai				
21	Di dalam kelompok saya senang menjadi ketua				
22	Ketika ada tugas kelompok saya yang mengerjakan tugas paling banyak				
23	Saya masih suka malas jika disuruh ibadah				
24	Ketika salah, saya lebih memilih berbohong agar tidak dimarahi				
25	Berkata jujur membuat saya tenang				
26	Dengan prestasi yang saya miliki, saya yakin dapat mencapai cita-cita saya				
27	Ketika saya bertengkar dengan teman, saya lebih memilih untuk mengalah				
28	Saat ini saya ingin/ sedang melakukan diet				

SKALA PENERIMAAN DIRI

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Ketika belajar di dalam kelas saya berani bertanya seperti teman-teman yang lain				
2	Menurut saya teman-teman lain yang keluarganya utuh sama saja seperti saya yang keluarganya bercerai				
3	Mudah berburuk sangka pada orang lain adalah kebiasaan saya				
4	Teman-teman saya yang orangtuanya utuh membuat saya iri				
5	Model baju yang saya pakai adalah model yang saya suka bukan model baju yang sedang ngetrend				
6	Teman-teman saya tidak menyukai saya				
7	Keluarga saya akan tetap tenang meskipun saya tidak dirumah				
8	Menjadi pusat perhatian di dalam kelas membuat saya malu				
9	Perceraian orangtua membuat saya merasa berbeda dengan orang lain				
10	Pendapat-pendapat yang saya keluarkan sama baiknya dengan pendapat teman yang lain				
11	Tidak ada satu halpun yang bisa membuat saya merasa malu didepan orang lain				
12	Kemampuan yang ada pada diri saya membuat saya bersyukur				
13	Saya berusaha untuk berpikir positif dalam segala hal				
14	Menjadi diri sendiri lebih saya sukai meskipun keluarga saya bercerai				
15	Teman-teman saya akan menolak semua pendapat yang saya sampaikan				
16	Perceraian orangtua membuat saya merasa minder dengan orang lain				
17	Tidak ada yang bisa saya banggakan dari diri saya				
18	Saya tetap berteman dengan semua orang				
19	Ketika dipanggil guru kedepan kelas untuk menjawab pertanyaan saya merasa bangga				
20	Hanya tugas yang saya pahami yang akan saya kerjakan.				

21	Menjadi anak dari orang tua yang bercerai tetap membuat saya bersyukur				
22	Ketika pelajaran berlangsung saya cenderung kurang aktif				
23	Ketika diberi tugas sekolah saya akan berusaha menyelesaikannya				
24	Kritikan orang lain memacu saya untuk menjadi lebih baik				
25	Ketika melaksanakan piket saya akan membersihkan kelas sampai bersih				
26	Setiap hari saya merapikan kamar tidur saya				
27	Saya menerima kritik orang lain tentang saya dan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut				
28	Saya tidak suka barang saya dipinjam orang lain				
29	Ketika teman saya ingin meminjam buku, saya akan meminjamkannya				
30	Ketika teman saya tidak mengerti dalam pelajaran saya akan membantu menjelaskannya				
31	Ketika bersama teman-teman, saya akan mengikuti kemauan mereka				
32	Jika teman saya banyak yang bolos sekolah saya akan ikut bolos juga				
33	Agar tidak dianggap ketinggalan zaman saya mencoba mengikuti gaya teman-teman saya				
34	Keluarga saya akan menghubungi saya jika saya pulang terlambat				
35	Ketika teman saya merayakan ulangtahunnya, saya akan diundang				
36	Ketika saya tidak masuk sekolah tema-teman saya mencari saya				
37	Jika diajak ke suatu tempat saya akan menolak jika saya memang tidak ingin pergi				
3	Teman-teman saya tidak menyadari kalau saya tidak masuk sekolah				
39	Saat di sekolah saya lebih memilih untuk sama-sama tidak mengumpulkan PR daripada mengumpul sendirian				
40	Nasib saya tidak seberuntung orang lain				
41	Saya merasa saya adalah penyebab orangtua saya bercerai				
42	Meskipun orangtua saya bercerai tapi saya tetap bisa bertemu kapanpun dengan kedua orangtua saya				

43	Meskipun orangtua saya bercerai tapi semua kebutuhan sekolah saya tetap terpenuhi				
44	Walaupun keuangan keluarga saya kurang mencukupi namun saya tetap berprestasi				
45	Ketika emosi, saya tidak bisa melakukan apapun				
46	Saya membenci perceraian orangtua saya				
47	Jika teman-teman saya melakukan hal yang salah, saya tidak mau mengikuti mereka				
48	Memang sudah takdir saya menjadi anak dari orangtua yang bercerai				
49	Perceraian adalah jalan terbaik bagi orangtua saya				
50	Perceraian membuat saya kesulitan untuk membayar biaya sekolah				
51	Karena keterbatasan biaya saya tidak pernah mengikuti perlombaan				
52	Ketika saya sedih saya tidak pernah menyembunyikannya				
53	Ketika sedih ataupun marah saya mengalihkannya dengan melakukan hobi saya				
54	Perceraian orangtua saya membuat saya terluka namun saya tetap berusaha untuk menerimanya				
55	Saya mudah marah				
56	Ketika saya takut saya selalu berusaha mengurangi ketakutan tersebut				
57	Saya mampu untuk mengendalikan emosi saya dalam keadaan apapun				
58	Posisi saya dikelas tertinggal karena saya terlalu lemah dalam pelajaran				
59	Mengerjakan pekerjaan disekolah adalah hal yang tidak saya sukai				
60	Ketika di kritik saya merasa kesal				
61	Ketika dirumah keluarga saya akan marah jika saya tidak mau membantu mereka				
62	Mereka yang mengkritik saya hanya untuk mencari masalah				



YAYASAN PENDIDIKAN HAJJAH SITI MARIANI

SMP NUSA PENIDA

JALAN SETIA BUDI NO. 366 TANJUNG SARI -MEDAN
TERAKREDITASI - B, NPSN.10210090
TELP. 061 - 8217596

SURAT KETERANGAN NO.122/SMP-NP/VII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : LEO ASNAH MUNTHE, S.Ag
NIP/NUPTK : 5933 7496 5230 0012
Jabatan : KEPALA SEKOLAH
Sekolah : SMP SWASTA NUSA PENIDA

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Verencya Univa
T/Tgl.Lahir : Tebing Tinggi,26 Agustus 1997
NPM : 168600142
Prog.Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Adalah benar nama mahasiswi tersebut diatas telah melakukan penelitian di SMP NUSA PENIDA MEDAN yang dimulai dari tanggal 14 Juli sampai 23 Juli 2020 di Jl Setia Budi Tanjung Sari No 366 Medan.Dengan judul skripsi : " HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA DARI KELUARGA BERCERAI DI SMP NUSA PENIDA ".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 23 Juli 2020

Ka. SMP NUSA PENIDA MEDAN

Leo Asnah Munthe, S.Ag

